

**IMPELMENTASI METODE MENGHAFAAL AL-QURAN  
LAUHUN, MEMBACA 20 KALI DAN TALAQQI PADA KELAS  
VII TAHFIDZ  
MTs Hidayatul Insan Palangka Raya**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**Oleh:**

**KHAIRUL ATQIA**  
**NIM: 17016072**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2020 M/1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : [pasca@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:pasca@iain-palangkaraya.ac.id)  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : IMPLEMENTASI METODE MENGHAPAL AL-QUR'AN LAUHUN, MEMBACA 20 KALI DAN TALAQQI PADA KELAS VII TAHFIDZ MTS HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA

Ditulis Oleh : KHAIRUL ATQIA

NIM : 17016072

Prodi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, 13 Oktober 2020

Direktur Pascasarjana,

**Dr. H. Normuslim, M. Ag.  
NIP. 196504291991031002**

## PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Judul : Impelmentasi metode menghafal Al-Quran *lauluhun*,  
Membaca 20 kali dan *talaqqi* pada kelas VII *tahfidz* MTs  
Hidayatul Insan Palangka Raya

Nama : Khairul Atqia

NIM : 17016072

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

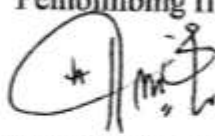
Palangka Raya, Oktober 2020

### Menyetujui :

Pembimbing I


  
Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.  
NIP. 197306011999032005

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 19750502 199903 2 004

### Mengetahui :

Ketua Prodi MPAI,

  
Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.  
NIP. 197306011999032005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

**Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111

Telp. (0536) 3222105 Fax 3222105 Email: [pasca@iaian-palangkaraya.ac.id](mailto:pasca@iaian-palangkaraya.ac.id)

Website: <http://pasca@iaian-palangkaraya.ac.id>

**PENGESAHAN**

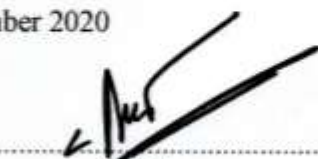


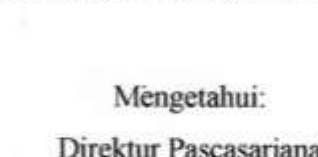
Tesis yang berjudul “Implementasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan Metode *Talaqqi* pada Kelas Tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya”, oleh Khaitul Atqia, NIM: 17016072 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 04 Rabi'ul Awwal 1442 H/ 21 Oktober 2020  
Pukul : 10.00 – 11.30 WIB  
Tempat : Aula Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, November 2020

**Tim Penguji:**

1. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag**  
Ketua Sidang
2. **Dr. Marsiah, MA**  
Penguji Utama
3. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
Penguji
4. **Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**  
Penguji/ Sekretaris

(.....)   
(.....)   
(.....)   
(.....) 

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana



**Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
NIP. 19650429 199103 1 002

## ABSTRAK

**Khairul Atqia, NIM: 17016072**, Impelmentasi metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan *talaqqi* pada kelas *tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, Pembimbing I Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag. dan Pembimbing II Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I., pada Pascasarjana IAIN Palangka Raya 2020.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan berkembang hingga masa sekarang termasuk oleh santri di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, berdasarkan pengamatan penulis diketahui bahwa penerapan metode menghafal Al-Quran dilakukan dengan tiga metode yaitu *lauhun*, membaca 20 kali dan *talaqqi* yang dilakukan secara bersamaan, hal ini menjadi keunikan tersendiri, dimana penerapannya pun khusus pada kelas tujuh, berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dengan rumusan bagaimana impelmentasi, dan kendala yang dihadapi serta strategi dalam menyikapi kendala yang dihadapi pada impelmentasi metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan *talaqqi* pada kelas VII *tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, dengan subjek penelitian 4 orang guru *tahfidz* dan informan penelitian adalah kepala sekolah, Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber, kemudian teknik analisis data dilakukan beberapa tahap yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusions drawing/ verifying*.

Hasil penelitan ini adalah: 1) impelmentasi metode *lauhun*, *ustadz/ah* menulis dan membacakan potongan surah diikuti oleh siswa berulan-ulang sampai hafal, kemudian potongan surah dihapus, siswa menulis ulang serta membacakan hafalannya. Impelmentasi metode pengulangan 20 kali, *ustadz/ah* membacakan sebuah ayat diikuti siswa dan diulang sebanyak 20 kali, siwa memperdengarkan hafalan pada *ustadz/ah*. Impelmentasi metode *talaqqi*, siswa membacakan ayat berhadapan dengan *ustadz/ah*, *ustadz/ah* menyimak dan menjelaskan hukum bacaan pada siswa kemudian siswa menghafalkanya dan menyetorkan hafalan kembali satu persatu. Implementasi ketiga metode tersebut dilakukan secara bersamaan dalam satu kelas. 2) Kendala metode *lauhun*, siswa kurang konsentrasi, siswa mudah lupa, siswa kesulitan menuliskan ayat Al-Quran, dan siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*. Kendala metode pengulangan 20 kali, siswa kurang konsentrasi, siswa mudah lupa, siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat* dan memerlukan waktu lama. Kendala metode *talaqqi*, siswa kurang konsentrasi, siswa mudah lupa, siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*, memerlukan waktu lama dan gangguan dari kelompok *lauhun*. 3) Strategi menyikapi kendala pada metode *lauhun*, mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya sebelum menghafal ayat selanjutnya, melakukan permainan tebak ayat, memberi pendampingan pada siswa yang kesulitan menuliskan ayat Al-Quran dan memberikan penegasan pada ayat-ayat *mutasyabihat*. Strategi menyikapi kendala pada metode pengulangan 20 kali, mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya sebelum menghafal ayat selanjutnya, melakukan permainan tebak ayat, memberikan penegasan pada ayat-ayat *mutasyabihat*. Strategi menyikapi kendala pada metode *talaqqi* mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya sebelum menghafal ayat selanjutnya, melakukan permainan tebak ayat dan menambahkan satu *ustadz/ah* untuk mengefektifkan waktu dan meminta memindahkan kelompok *lauhun* keselasar kelas.

**Kata Kunci:** Implementasi, *Lauhun*, Membaca 20 kali, Menghafal, Metode dan *Talaqqi*





## ABSTRACT

**Khairul Atqia, NIM: 17016072**, Impelmentation of the lauhun Al-Quran memorization method, reading 20 times and *talaqqi* in the *tahfidz* class *MTs Hidayatul Insan Palangka Raya*, Advisor I Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag. and Supervisor II Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I., at the 2020 *IAIN Palangka Raya* Postgraduate Program.

Memorizing the Al-Qur'an is a form of worship that began in the time of the Prophet Muhammad and has grown to the present day, including by students in Islamic boarding schools with various methods. Based on this, this research uses the formulation of how to implement and the obstacles faced. as well as strategies in addressing the obstacles faced in implementing the *lauhun* Al-Quran memorization method, reading 20 times and *talaqqi* in class *VII tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya*.

This research uses a qualitative approach, with a descriptive qualitative type. This research was conducted at *MTs Hidayatul Insan Palangka Raya*, with the research subjects 4 *tahfidz* teachers and research informants were the principal, while the data collection techniques used observation, interview and documentation techniques, data validation techniques were carried out by triangulation namely method triangulation and source triangulation, The data analysis technique is carried out in several stages, namely data reduction, data display and conclusions drawing / verifying.

The results of this research are firstly the implementation of the *lauhun* method, *ustadz* / ah writing and reciting the piece surah followed by students repeatedly until they memorize, then the chunks of the surah are erased, students rewrite and recite their memorization. Impelmentation of the repetition method of 20 times, the cleric / ah reads a verse followed by the student and repeated 20 times, the student listens to the rote on the *ustadz* / ah rote. The implementation of the *talaqqi* method, students read the verse against the *ustadz* / ah, the cleric listens and explains the law of reading to the students then the students memorize it and deposit the memorization back one by one. The implementation of the three methods is carried out simultaneously in one class. The second problem is the *lauhun* method, students lack concentration, students forget easily, students have difficulty writing verses of the Al-Quran, and students have difficulty distinguishing *mutasyabihat* verses. The problem with the repetition method of 20 times, students lack of concentration, students forget easily, students find it difficult to distinguish *mutasyabihat* verses and it takes a long time. The constraints of the *talaqqi* method, students lack of concentration, students forget easily, students find it difficult to distinguish *mutasyabihat* verses, it takes a long time and interference from *lauhun* groups. The three strategies address the obstacles in the *lauhun* method, repeating the verses that have been memorized before memorizing the next verse, playing verse guessing games, providing assistance to students who have difficulty writing verses of the Al-Quran and providing confirmation of *mutasyabihat* verses. The strategy of addressing the constraints on the 20 repetition method, repeating previously memorized verses before memorizing the next verse, playing verse guessing games, giving affirmation to *mutasyabihat* verses. The strategy is to address the constraints in the *talaqqi* method of repeating the previously memorized verses before memorizing the next verse, playing verse guessing games and adding one *ustadz/ah* to streamline time and asking to move the *lauhun* group to the class.

**Keywords: Implementation, Lauhun, Reading 20 times, Memorizing, Method and Talaqqi**

## PERNYATAAN ORISINALITAS


*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Implementasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan Metode *Talaqqi* pada Kelas Tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya” adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2020  
Yang Membuat Pernyataan



  
Khairul Atqia  
NIM. 17016072



## MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Al-Hijr, [15]:9)



## **PERSEMBAHAN**

Atas Ridho Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya ini, maka dengan segala kerendahan hati karya ini saya persembahkan kepada:

Orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan nasehat untuk keberhasilan anak tercinta.

Kakak ku KH. Ahmad Sanusi, Ustazah Salasiah, M.Pd., H. Gunawan, M.Pd., H. Harmain, M.Pd., Mba Dr. Desi Erawati, M.Ag., Siti Salhah, M.HI., H. Abdullah Sani dan H. Sidik, S.H yang selalu memberikan dukungan dan semangat guna terselesaikanya tesis ini.

Terkhusus Istri Nelly Hidayati, S.Pd. dan anak-anak babah tersayang Zahid Royan Almustafa, Nadwatuzzahirah Alhafidzah dan Alifia Yasmin Rhamadhani yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan tesis ini

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād		es (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	ẓ	koma terbalik di atas
غ	gain	‘	ge
ف	fā'	g	ef
ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	ﺀ	Ye
		Y	

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati تَنَسَّى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”



القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR



Pertama-tama penulis mengucapkan hamdalah kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Khairil Anwar M. Ag Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menempuh pendidikan S2 di IAIN Palangka Raya.
2. Dr. H. Normuslim, M. Ag Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag., Kaprodi MPAI IAIN Palangka Raya sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti di saat penyusunan tesis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I, pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti di saat penyusunan tesis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Untuk semua dosen Pascasarjana, Terkhusus dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa saya sebut satu persatu, mudah-

mudahan ilmu yang diberikan mendapatkan manfaat dan berkah di dunia maupun akhirat.

6. Kepala Sekolah dan Dewan Guru MTs Tahfidz Hidayatul Insan Palangka Raya yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk penulis dalam rangka penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman sekelas yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menempuh Pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian. Ini tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, Oktober 2020  
Penulis,

**Khairul Atqia**  
**NIM. 17016072**

## DAFTAR ISI

<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Deskripsi Teoritik.....	9
1. Implementasi.....	9
2. Definisi Metode Menghafal Al-Quran.....	10
3. Hal-Hal yang Membantu dalam Menghafal Al-Quran .....	13
4. Macam-macam Metode Menghafal Al-Quran.....	15
5. Metode Efektif Mempertahankan Hafalan.....	29
6. Syarat Menghafal Al-Quran.....	30
7. Media Menghafal Al-Quran.....	35
8. Faktor Pendukung Menghafal Al-Quran .....	37
B. Penelitian Terdahulu.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
1. Jenis Penelitian .....	43

2. Tempat Penelitian .....	44
3. Waktu Penelitian.....	45
B. Prosedur Penelitian .....	45
C. Data dan Sumber Data .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Analisis Data .....	50
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	52
G. Kerangka Pikir .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Profil Sekolah .....	55
1. Sejarah Sekolah.....	55
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	58
3. Kurikulum MTs Hidayatul Insan .....	59
4. Keadaan Pendidik dan Kependidikan MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.....	62
5. Keadaan Peserta Didik MTs Hidayatul Insan Palangka Raya .....	62
B. Profil Subjek Penelitian .....	63
C. Penyajian Data .....	64
1. Implementasi Metode Menghafal Al-Quran <i>Lauhun</i> , Membaca 20 Kali dan <i>Talaqqi</i> Pada Kelas VII <i>tahfidz</i> MTs Hidayatul Insan Palangka Raya .....	64
2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Metode Menghafal Al-Quran <i>Lauhun</i> , Membaca 20 Kali dan <i>Talaqqi</i> Pada Kelas VII <i>Tahfidz</i> MTs Hidayatul Insan Palangka Raya .....	73
3. Strategi Dalam Menyikapi Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Metode Menghafal Al-Quran <i>Lauhun</i> , Membaca 20 Kali dan <i>Talaqqi</i> Pada Kelas VII <i>Tahfidz</i> MTs Hidayatul Insan Palangka Raya .....	79
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
1. Implementasi Metode Menghafal Al-Quran <i>Lauhun</i> , Membaca 20 Kali dan <i>Talaqqi</i> Pada Kelas VII <i>Tahfidz</i> MTs Hidayatul Insan Palangka Raya .....	82
2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Metode Menghafal Al-Quran <i>Lauhun</i> , Membaca 20 Kali dan <i>Talaqqi</i> Pada Kelas VII <i>Tahfidz</i> MTs Hidayatul Insan Palangka Raya .....	94

3. Strategi Dalam Menyikapi Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Metode Menghafal Al-Quran <i>Lauhun</i> , Membaca 20 Kali dan <i>Talaqqi</i> Pada Kelas VII <i>Tahfidz</i> MTs Hidayatul Insan Palangka Raya .....	102
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Rekomendasi .....	113





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Eksistensinya sangat urgensif dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional khususnya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>2</sup> Oleh karena itu hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Implementasi dari Pendidikan Agama Islam sudah pasti berpedoman pada kitab suci Al-Quran, yang juga merupakan pedoman hidup bagi semua muslim yang beriman, berisi tentang peringatan atau janji baik berupa

---

<sup>1</sup>Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Nuansa Aulia, 2008, h. 12.

<sup>2</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 29.

ganjaran maupun hukuman, tetapi juga berisi perintah seperti pada firman Allah yang pertama kali diturunkan berbunyi:<sup>3</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemah: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>4</sup>

Perintah membaca dalam wahyu pertama tersebut merupakan indikasi akan pentingnya ilmu untuk dipelajari dan diajarkan. Al-Quran adalah firman Allah yang selalu aktual ayat-ayat, senantiasa realitas dan berlaku untuk sepanjang masa. Keaslian Al-Quran adalah mutawatir, artinya diterima dan dihafalkan oleh orang-orang yang mustahil mereka sepakat untuk berdusta, serta diajarkan turun menurun sejak zaman Rasulullah SAW sampai masa yang akan datang. Allah SWT telah menjamin keautentikan Al-Quran sebagaimana firman Allah.<sup>5</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemah: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>6</sup>

Ayat tersebut mengandung *ta'kid* (penekanan), dengan huruf “inna” dan masuknya *lam muakkidah* (lam penguat) terhadap kabar “*lahafizhun*”. Artinya, Allah benar-benar menjamin kemurnian Al-Quran tersebut hingga

---

<sup>3</sup>QS. Al-Alaq[96]:1-5.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 904.

<sup>5</sup>QS. Al-Hijr[15]: 9.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, h. 355.

hari akhir. Al-Quran sebagai pedoman hidup khususnya bagi umat Islam tidak hanya dibaca, dihafal, dan diamalkan, tetapi juga banyak dihafalkan oleh kaum muslimin.

Sebagai upaya untuk menghafal Al-Quran, setiap orang memiliki cara atau metode sendiri. Namun demikian, paling banyak metode yang digunakan adalah metode yang cocok dan menyenangkan bagi tiap individu. Jika diteliti, maka kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang diperoleh melalui beberapa kali percobaan. Demikian juga pembelajaran menghafal Al-Quran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis mempelajari Al-Quran sejak awal sampai sekarang, dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan tanah air,<sup>7</sup> termasuk menghafal Al-Quran.

Menghafal Al-Quran merupakan suatu ibadah yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan berkembang hingga masa sekarang. Proses pelaksanaan menghafal Al-Quran yang dilakukan santri di pondok-pondok pesantren terdapat beberapa macam metode menghafal, dari berbagai macam metode menghafal Al-Quran tersebut ternyata dapat mempermudah dan mempercepat bagi santri dalam menghafal.

Sebagaimana hasil penelitian tentang penggunaan metode Kaisa, sangat cocok digunakan untuk level anak-anak karena pembelajaran menghafal Al-Quran dilakukan sambil mengingat dengan gerakan anggota

---

<sup>7</sup>Muhammad Tang. S, *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara*, Palangka Raya: Narasinara, 2019. h. 15.

tubuh, pelafalan dan tajwid.<sup>8</sup> Metode ini menjadikan anak-anak mau menghafal Al-Quran dengan gembira. Demikian juga dengan penggunaan metode yang lain seperti *lauhun*, membaca 20 kali dan talaqqi, memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Oleh karenanya, guru/pembimbing tahfidz harus mampu mengenali karakteristik siswanya agar menerapkan/ memilih metode menghafal Al-Quran yang tepat, hal ini sudah diimplementasikan di pondok pesantren Hidayatul Insan sebagai pesantren tertua yang melaksanakan bimbingan tahfidz. Berdasarkan pengalaman para ustadz/ahnya sejak awal berdiri, pernah menggunakan metode yang berganti-ganti. Sejak sekitar tahun 2013 atas saran ustadz pembimbing tahfidz senior, maka ditetapkanlah metode *lauhun*, membaca 20 kali dan talaqqi yang diterapkan karena metode ini yang dirasakan tepat dengan karakter siswa yang ada di kelas tahfidz yaitu MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.

Berdasarkan observasi awal peneliti, yang dilakukan pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya diperoleh bahwa terdapat tiga metode yang sering digunakan dalam menghafal Al-Quran, yakni metode *lauhun*, metode membaca 20 kali dan metode talaqqi.<sup>9</sup> Dalam proses pelaksanaan penghafalan Al-Quran kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, tingkat tangkap siswa berbeda-beda, ada siswa yang dengan satu metode dapat dengan mudah menghafal Al-Quran dan ada siswa yang memerlukan beberapa metode dalam menghafal Al-Quran tersebut. Tingkat

---

<sup>8</sup>Umi Salamah, Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al-Quran Pada Anak, *Ta'limuna*, ISSN: 2085-2975, Volume 7, Nomor 2, Edisi September 2018, h. 127.

<sup>9</sup>Observasi tentang metode mengahafall Al-Quran yang diterapkan madrasah kelas tahfidz, hari Kamis, tanggal 11 April 2019.

kesesuaian metode yang digunakan memberi andil sangat besar bagi siswa kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, karena bila metode yang digunakan untuk sebuah ayat tepat maka ayat tersebut akan mudah dihafal oleh para siswa.<sup>10</sup>

Sebagaimana wawancara dengan ustadz F salah satu guru tahfidz pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya menyatakan bahwa,

Penggunaan metode dalam menghafal Al-Quran yang diterapkan berbeda-beda tergantung panjang pendeknya suatu surah atau panjang pendeknya suatu ayat, selain itu juga disesuaikan dengan kemampuan dan karakter siswa, karena masing-masing metode tahfidz mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal itu lah yang menyebabkan banyak santri *tahfidz* Al-Quran MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, mampu bersaing di tingkat Profinsi, Nasional bahkan tingkat Asean.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa penerapan metode menghafal Al-Quran di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya dilakukan dengan tiga metode yaitu *lauhun*, membaca 20 kali dan *talaqqi* yang dilakukan secara bersamaan, hal ini menjadi keunikan tersendiri, dimana penerapannya pun khusus pada kelas tujuh, dengan tujuan untuk mengetahui metode yang paling tepat untuk siswa, karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut lah yang menjadi salah satu kelebihan MTs *tahfidz* Hidayatul sehingga banyak santri *tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, yang mampu bersaing di tingkat Profinsi, Nasional bahkan tingkat Asean dan lulusnya pun banyak yang mendapatkan beasiswa seta mendapat prioritas untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah lanjutan.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan ustadz F pada tanggal 11 April 2019, Pukul 09.00 WIB

<sup>11</sup>*Ibid*

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk penelitian berbentuk tesis dengan Judul “Implementasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan Metode *Talaqqi* pada Kelas Tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan metode *talaqqi* pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam implementasi masing-masing metode menghafal Al-Quran pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya?
3. Bagaimana strategi menyikapi kendala yang dihadapi dalam penerapan masing-masing metode menghafal Al-Quran pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi implementasi metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan metode *talaqqi* pada kelas tahfidz Hidayatul Insan I MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.



2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam penerapan masing-masing metode menghafal Al-Quran pada kelas tahfidz Hidayatul Insan I MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.
3. Mendeskripsikan strategi menyikapi kendala yang dihadapi dalam penerapan masing-masing metode menghafal Al-Quran pada kelas tahfidz Hidayatul Insan I MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya penerapan metode menghafal Al-Quran yang sesuai.
- b. Untuk memperdalam kajian tentang metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan metode *talaqqi*.
- c. Dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan metode *talaqqi*.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Sebagai bahan masukan bagi Kementerian Agama selaku lembaga yang menaungi pondok pesantren dan pembina/ penggerak

pengembangan Al-Quran untuk menampung dan memberikan berbagai macam metode menghafal Al-Quran sebagai alternatif pilihan pengguna.

- b. Menjadi bahan masukan bagi pengelola dan pelaksana Pondok Pesantren Hidayatul Insan dalam menerapkan metode menghafal Al-Quran yang efektif sesuai dengan karakteristik santri, pembimbing dan menyesuaikan faktor pendukung yang ada.
- c. Sebagai alat atau media bagi penghafal Al-Quran untuk memilih metode mana yang cocok digunakan dengan mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki.
- d. Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti dengan topik/ fokus yang sama tetapi dengan setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup> Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>13</sup>

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.<sup>14</sup> Sedangkan Agustino berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau

---

<sup>12</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002. h. 702.

<sup>13</sup>Guntur Setiawan, *Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, h. 39.

<sup>14</sup>Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. h. 21.

kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”<sup>15</sup>.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya, dalam dunia pendidikan adalah yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

## **2. Definisi Metode Menghafal Al-Quran**

### **a. Metode**

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti “cara”, yaitu cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Dalam bahasa Yunani (Griek) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui

---

<sup>15</sup>Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 19 Januari 2019, h. 139.

atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.<sup>17</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian metode diartikan dalam dua rumusan. *Pertama*, cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; *kedua*, cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu tujuan yang ditentukan.<sup>18</sup>

Beberapa pendapat di atas dipahami bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **b. Menghafal**

Kata “*hafal*” dalam bahasa Arab diartikan dengan “*al-hifzhu*” lawan kata dari lupa. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai. Dalam Al-Quran kata *al-hifzhu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain: selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya; menjaga; memelihara; dan, yang diangkat.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, h. 66.

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, h. 9.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 740.

<sup>19</sup>Abdu Rabb Nawbuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Quran*, H.A.E. Koswara (pent.), Jakarta: Tri Daya Inti, 1992, h. 16-17.

*Al-hifzhu* atau *tahfizh* ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.<sup>20</sup> Artinya, merupakan kata kerja yang berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan mengucapkannya di luar kepala. Menghafal diartikan pula sebagai aktifitas menanamkan materi verbal di dalam ingatan, sesuai dengan materi asli.<sup>21</sup> Dengan demikian, menghafal dapat diartikan memasukkan materi pelajaran ke dalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

### c. Al-Quran

Secara bahasa lafadh Al-Quran merupakan *mashdar* (kata bentukan) dari kata *qara'a* (membaca) adalah *al-qira'ah* (bacaan) sebagaimana disinyalir dalam QS. Al Qiyamah: 17-18.<sup>22</sup>

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Terjemah: Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.<sup>23</sup>

Menurut As-Syafi'i, Al-Quran bukan *mustaq* (tidak berasal dari akar kata) dan bukan *mahmuz*, akan tetapi itu nama asal dan

<sup>20</sup>A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985, h. 248.

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 29.

<sup>22</sup>QS. Al-Qiyamah[75]: 17-18.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran...*, h, 50.



dijadikan sebagaimana atas Kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. As-Syafi'i menjelaskan bahwa kata Al-Quran tidak diambil dari kata *qara'a* (قرأ). Jika diambil dari kata tersebut, niscaya setiap yang dibaca disebut Al-Quran. Nama Al-Quran ada tanpa ada asalnya seperti Taurat dan Injil.<sup>14</sup>

Ada yang berpendapat bahwa lafazh ini bentuk dari kata *qara'a* yang berarti *jama'a* (mengumpulkan), seperti dalam kata "*qara'a, i-ma'a fi al-hawadl, idza' jama'ahu*" (air terkumpul dalam kolam jika dikumpulkan). Sedangkan menurut istilah, Al-Quran adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan perantara Malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.<sup>24</sup>

### **3. Hal-Hal yang Membantu dalam Menghafal Al-Quran**

Menurut Ahmad Salim Badwilan, hal-hal yang dapat membantu dalam menghafal Al-Quran adalah:<sup>25</sup>

- a. Ikhlas. Ikhlas adalah dasar diterimanya sebuah perbuatan. Tanpanya, suatu perbuatan akan membahayakan pelakunya. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan

---

<sup>24</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h. 1.

<sup>25</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Quran*, Jogjakarta: Bening, 2010, h. 59.

akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai motor dalam mencapai suatu tujuan; juga sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Quran.

- b. Memiliki keteguhan. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang dalam proses menghafal Al-Quran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Quran akan banyak ditemui bermacam kendala, jenuh, gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, gangguan batin, menghadapi ayat-ayat yang dirasa sulit untuk dihafal, dan lain sebagainya.
- c. Istiqamah. Istiqamah/ konsisten, yakni tetap menjaga dalam satu tujuan dalam proses menghafal Al-Quran. Seorang panghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan di mana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali menghafal Al-Quran.
- d. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela. Keduanya mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Al-Quran, sehingga dapat mengganggu konsentrasi yang telah dibina dan terlatih sedemikian bagus. Sifat-sifat yang tercela lainnya adalah: khianat,

bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang, mengucilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan tali silaturahmi, cinta dunia berlebihan, sombong, dusta, ingkar, makar, riya', meremehkan orang lain dan takabur. Sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Quran.

- e. Izin orang tua, wali atau suami. Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara seorang wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya.
- f. Mampu membaca dengan baik. Sebelum melangkah pada periode menghafal, terlebih dahulu meluruskan dan melancarkan bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Quran sebelum terlebih dahulu menghkhatamkan Al-Quran bin-nadzar (dengan membaca). Ini dimaksudkan agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar dalam membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab.

#### **4. Macam-macam Metode Menghafal Al-Quran**

Menurut Ilham Agus Sugianto mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Kiat Praktis Menghafal Al-Quran” bahwa metode menghafal

Al-Quran dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut beserta tahapannya:<sup>26</sup>

a. Metode menghafal dengan pengulangan penuh

- 1) Siapkan materi hafalan, baik itu satu halaman, setengah halaman, sepertiga halaman atau seperempat halaman.
- 2) Materi tersebut dibaca berkali-kali sampai lancar dan jelas. Dilakukan dengan membaca/ melihat mushaf sekitar 40 kali.
- 3) Materi tersebut diulangi kembali dengan sekali mushaf dan sekali tidak. Hal ini dilakukan berulang-ulang sebanyak kurang lebih 40 kali hingga hafal dengan sendirinya.
- 4) Setelah hafal, lakukan pengulangan dengan tanpa melihat mushaf sebanyak kurang lebih 40 kali.

b. Metode menghafal dengan bimbingan ustadz

- 1) Siapkan materi hafalan yang akan dihafal satu halaman, atau setengah halaman, atau sepertiga halaman, atau seperempat halaman.
- 2) Materi hafalan tersebut dibacakan oleh sang ustadz dan ditirukan oleh murid menghafal secara berulang-ulang.
- 3) Materi hafalan tersebut dihafalkan ayat per-ayat yaitu dengan dibacakan oleh sang ustadz dan ditirukan oleh murid secara berulang-ulang hingga hafal. Demikian seterusnya dari ayat ke ayat hingga hafal satu materi hafalan.

---

<sup>26</sup>Ilham Agus Susanto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: 2004. h. 78-79.

Menurut Ahmad Salim Badwilan, paling sedikitnya terdapat dua belas metode menghafal Al-Quran yang sangat bermanfaat dan merupakan metode yang paling besar pengaruhnya, terutama bagi anak-anak.<sup>27</sup> Metode tersebut adalah:

- a. Mushaf hafalan. Mushaf ini berbeda karena halamannya selalu dimulai dengan kepala ayat dan diakhiri dengannya juga. Berbagai juznya tidak dimulai kecuali dengan kepala-kepala ayat yang bisa mempermudah pembacanya untuk memusatkan pandangan pada ayat hingga selesai menghafalnya, tanpa perlu terbagi-bagi pikirannya antara dua halaman.
- b. Mushaf dibagi perjuz. Setiap masing-masing juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah, yang mungkin dapat disimpan dengan mudah, seperti saat menaruh di saku.
- c. Membaca ayat secara perlahan. Cocok bagi yang ingin menghafal ayat-ayat Al-Quran untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum.
- d. Metode duet. Hendaknya mencari seseorang yang bisa ikut serta bersamanya dalam menghafal, dan menjadikannya sebagai teman saat pulang pergi ke sekolah. Dianjurkan agar ada kesesuaian antara keduanya dari aspek psikologis, pembinaan, pendidikan, juga usia agar metode ini bisa berbuah penghafalan.

---

<sup>27</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal...*, h. 104.

- e. Membagi ayat ke dalam kelompok-kelompok. Metode ini bisa mudah untuk dihafal misalnya diikat dengan satu tema atau dihafal dari awal hingga akhir sekaligus, atau mungkin memperlihatkan lima ayat yang dimulai, atau berakhir dengan satu huruf tertentu yang mandiri, atau ayat penggabung.
- f. Membaca ayat pada saat melakukan shalat. Apabila telah menghafal satu lembar Al-Quran, maka ulangilah hafalan itu di semua shalat fardhu, shalat sunnah, dan juga *tahiyyatul masjid*. Kemudian, ketika mengulang dan lupa, ke mushaf dan shalat malam lebih bisa menjaga hafalan Al-Quran.
- g. Metode tulisan. Mensyaratkan para penghafal Al-Quran menuliskan potongan ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau di atas kertas dengan pensil, kemudian menghafalnya dan menghapus dengan perlahan untuk pindah ke potongan ayat yang lain.
- h. Metode pengulangan. Memudahkan penghafal Al-Quran dengan cara menulis catatan kecil dari kertas putih dalam bentuk cetakan mushaf yang sama dengan yang hendak digunakan untuk menghafal. Usahakan dengan tulisan yang jelas, warna yang kontras (merah) misalnya, dan biarkan lembaran yang lain tanpa ditulis. Apabila hendak mengulang surah, tinggal melihat pada daftar tulisan tersebut, dan ketika mengulang hanya membaca kalimat-kalimat yang telah ditandai.



- i. Berpegang pada program yang telah ada. Setiap orang yang ingin menghafal Al-Quran harus bersandar pada program tertentu yang telah tertulis, yang harus dilakukan setiap hari. Program ini disesuaikan dengan kemampuannya untuk menghafal.
- j. Memahami makna umum suatu ayat. Merupakan pintu bagi kuatnya hafalan dalam benak pikiran, hendaknya menghafal haruslah dimaknai atau dipahami agar lebih mudah untuk dihafal.
- k. Bergabung dengan sekolah/ halaqah di masjid atau selainnya. Akan membantu seorang yang ingin menghafal Al-Quran dengan cara meniru, memahami ayat, dan memperbaiki bacaan. Ini merupakan metode yang paling bermanfaat bagi anak-anak dan remaja dalam menghafal Al-Quran.
- l. Pengulangan. Pengulangan di sini maksudnya bersama seorang guru atau kaset yang berisi bacaan seorang qari' yang sangat bagus tajwidnya, dan mengulang-ulang atau menyimak kaset tersebut. Karena penyimakan semacam ini bisa memperkuat ingatan, sebagaimana memperkuat posisi kalimat pada mushaf dalam pikiran.

Sedangkan menurut Sa'adullah dalam bukunya yang berjudul "9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran" di antaranya adalah:

- a. Bin-nazhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Quran secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.



- b. Tahfizh, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya hingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.
- c. Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Ustadz tersebut haruslah seorang hafizh Al-Quran, telah mantap agama dan ma'rifatnya serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
- d. Takrir, yaitu mengulang-ulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah disima'kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Takrir juga bisa dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, sore hari men-takrir materi yang telah dihafalkan.
- e. Tasmi', yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain, kepada perseorangan maupun jama'ah. Dengan tasmi' ini akan diketahui

kekurangannya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat dan akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>28</sup>

Terdapat metode lainnya dalam menghafal Al-Quran adalah metode *lauhun*, membaca 20 kali dan *talaqqi*. Ketiganya akan dipaparkan berikut:

- a. Metode *lauhun*. Kata “*lauh*” dalam bahasa Arab berarti papan.<sup>29</sup>

Dalam bahasa Indonesia yaitu papan yang berukuran tidak terlalu besar (sekitar 50 cm) bergaris-garis permanen, yang digunakan untuk memudahkan bagi yang menulis ayat-ayat Al-Quran; selembar papan kayu yang telah diamlas.<sup>30</sup> Sedangkan menurut istilah, *lauh* adalah menyeter atau menyimak hafalan baru kepada pembimbingnya.<sup>31</sup> Langkah menerapkan metode ini adalah: guru menuliskan ayat yang akan dihafal di papan tulis; siswa membacanya berulang-ulang; secara bertahap tulisannya dihapus; siswa menuliskan kembali sesuai yang dihafal; guru mengoreksi tulisan/ hafalan jika ada yang salah; siswa boleh melanjutkan hafalan ke ayat berikutnya dan seterusnya.<sup>32</sup>

Kelebihan Metode *lauhun* adalah:

---

<sup>28</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal...*, h. 52.

<sup>29</sup>Achmad Sunarto, *Kamus Arab Indonesia Al-Kabir*, Surabaya: Karya Agung, 2010, h. 567.

<sup>30</sup>Yahya bin Abdurrazzaq Al-Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Imam A-Syafi'i, h. 140.

<sup>31</sup>Muhaimin Zen, *Metode Lauhun*, Jakarta: Transpustaka, 2013, h. 57.

<sup>32</sup>Yahya bin Abdurrazzaq Al-Autsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal ...*, h. 141.

- 1) Akan lebih teliti ketika diminta menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya karena telah terbiasa menyalin dari mushaf ke papan tulis
- 2) Konsentrasi seorang siswa akan tertuju hanya pada satu papan yang ada didepannya, sedangkan apabila metode menghafalnya menggunakan mushaf, maka konsentrasi akan terpecah, semisal melihat halaman selain yang dihafalnya
- 3) Kesabaran yang terus dilatih pada diri siswa ketika menulis ayat demi ayat dari Al-Qur'an, yang sejatinya mereka mampu untuk menghafal secara langsung tanpa menulis terlebih dahulu.

Sedangkan kekurangan metode *lauhun* adalah ada sebagian siswa merasa tidak tenang apabila menggunakan papan tulis, mereka merasa tidak mempunyai kecakapan menulis di papan tulis. Hal ini menyebabkan ragu-ragu dan timbul rasa segan untuk menulis di papan tulis.<sup>33</sup>

Contoh penerapan metode *lauhun*.

- 1) Guru menuliskan sebuah ayat dengan cara di potong menjadi beberapa bagian,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

- 2) Kemudian guru membacakan dengan benar mengenai hukum bacaan dan makrajul hurufnya.

---

<sup>33</sup> Muhaimin Zen, *Metode Lauhun*, Jakarta, Transpustaka, 2013, h. 72

- 3) Siswa mengikuti bacaan tersebut sampai hafal, misal:

إِنَّا نَحْنُ

- 4) Kemudian guru menghapus potongan surah yang telah dihafal tersebut

نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

- 5) Kemudian siswa menuliskan potongan surah yang sudah dihapus tersebut

إِنَّا نَحْنُ

- 6) Melanjutkan kepotongan selanjutnya dan merangkaikannya dengan potongan sebelumnya.
- b. Metode membaca 20 kali. Menerapkan metode ini mirip dengan cara metode yaqra. Bedanya kalau metode yaqra hafalannya terus berlanjut ke ayat selanjutnya, tapi kalau metode ini mengulangnya dan belum boleh lanjut jika belum benar-benar hafal. Metode ini menggunakan media berupa jari tangan manusia. Jumlah normal ada 10, ketika 1 ayat dibaca 20 kali berarti tinggal menekuk jari satu per satu. Selanjutnya, membukanya satu per satu untuk hitungan sampai 20 kali. Langkahnya adalah: misal materi hafalan terdiri dari enam ayat, bagi saja menjadi dua bagian yaitu masing-masing tiga ayat. Tiga ayat pertama diulang 20 kali dan ayat ke dua 20 kali. Jika sudah hafal maka enam ayat tersebut digabung menghafalnya sebanyak 20

kali dan seterusnya. Sebelum menambah ke hafalan berikutnya maka ulang lagi 20 kali, supaya hafalan semakin kokoh.<sup>34</sup>

Contohnya.

- 1) Guru menuliskan sebuah surah dengan dibagi menjadi beberapa bagian.
- 2) Kemudian guru membacakan secara bersamaan setiap bagian sebanyak 20 kali
- 3) Apabila sudah hafal lanjut ke bagian berikutnya juga dibaca sebanyak 20 kali
- 4) Apabila sudah hafal maka akan di gabungkan antar bagian satu dengan bagian yang lain dan di baca sebanyak 20 kali, untuk lebih jelasnya ada pada sekema dibawah ini



- c. Metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* adalah menghafal Al-Quran dengan cara pendiktean bacaan untuk memastikan kebenaran bacaan. Dalam pelaksanaannya membutuhkan orang lain yang setara atau lebih menguasai untuk mendiktekan, karena apabila terjadi kesalahan

<sup>34</sup><https://islamidia.com/cara-cepat-dan-mudah-menghafal-al-quran-dengan-rumus-20x20/>

maka langsung bisa diperbaiki. Orang lain yang dimaksud bisa ustadz atau bisa juga sesama penghafal Al-Quran. Metode *talaqqi* dikenal juga dengan sebutan metode menghafal Al-Quran dengan otak kanan. Karena dalam pelaksanaannya memfungsikan otak untuk merangkai dari potongan-potongan ayat yang diingat. Langkah yang ditempuh adalah: mengingat simbol-simbol yang ada di tulisan Al-Quran; membaca dan memahami betul-betul letak-letak simbol yang spesifik/ khas; dan mengulangi membacanya serta memperhatikan letak bacaan di Al-Quran.

*Talaqqi (musyafahah)* merupakan warisan turun temurun daripada baginda Nabi Muhammad S.A.W. Diriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad S.A.W bertalaqqi Al-Qur'an bersama malaikat Jibril AS sekali setahun yaitu pada bulan Ramadhan dan pada tahun kewafatannya, Nabi Muhammad S.A.W bertalaqqi sebanyak dua kali. Para ulama tajwid amat menekankan konsep mempelajari Al-Qur'an secara *talaqqi*. Antara lain kelebihanannya adalah seperti berikut: <sup>35</sup>

- 1) Dapat menjaga kebenaran bacaan al-Qur'an, hal ini akan berbeda jika membaca Al-Qur'an tanpa berguru atau hanya melalui buku-buku atau media-media elektronik yang kian berkembang pesat di zaman sekarang ini yang tidak dapat dipastikan sahih atau tidak sesuatu bacaan itu.

---

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 351



- 2) Bacaan seorang murid akan dikoreksi secara langsung oleh guru jika terdapat kesalahan dalam membaca.
- 3) Murid dapat melihat langsung pergerakan mulut guru apabila menyebut sesuatu bacaan. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an mempunyai keunikan tersendiri apabila kita membacanya. Ini amat berbeda jika bacaan Al-Qur'an itu hanya dipelajari daripada buku-buku atau media elektronik yang mana kita tidak dapat mengenal pasti bagaimana cara bacaan yang benar.
- 4) Murid lebih fokus ketika guru berada di hadapannya, dan akan berbeda hasilnya jika hanya belajar Al-Qur'an melalui buku-buku dan lain sebagainya.
- 5) Murid akan selalu mendapat kata-kata nasihat dari guru dalam mempelajari Al-Qur'an. Kata-kata berupa nasihat khusus berkaitan Al-Qur'an ini jarang dapat disampaikan melainkan orang yang memang telah berkecimpung dalam mempelajari ilmu Al-Quran.

Kelebihan metode *talaqqi* pada pembelajaran adalah siswa yang belum menguasai ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an akan semakin lebih tahu dan paham tentang membaca Al-Qur'an dan menghafal sesuai dengan ilmu tajwid. Metode ini dianggap sangat cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar serta memiliki kelebihan bahwa siswa semakin memahami kaidah ilmu tajwid ketika membaca dan menghafal



Al-Qur'an. Kelebihan lain dari metode *talaqqi* ini adalah anak menjadi lebih siap untuk hafalan secara mandiri. Biasanya anak-anak belum siap untuk menghafal secara mandiri. Ketidaksiapan ini karena anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an belum sesuai makhrjanya serta tajwid yang belum benar. Selain itu metode *talaqqi* ini cocok untuk memotivasi dan membiasakan siswa untuk menghafal, karena motivasi anak dalam menghafal masih kurang. Kebiasaan anak untuk menghafal juga masih kurang, sehingga metode *talaqqi* ini dianggap cocok untuk diterapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, dapat dilihat bahwa siswa terlihat sangat senang karena ada guru tahfidz yang mengajar dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan cara yang mudah, sehingga siswa mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan kelebihan saat mengimplementasikan metode *talaqqi* dalam program tahfidz Al-Qur'an tersebut, maka salah satu kelebihan metode *talaqqi* adalah bersifat rasional, yang mana Al-Qur'an adalah pedoman hidup utama Muslim. Para ulama pun telah merumuskan berbagai etika dan tata cara dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an termasuk bagaimana cara membaca dan menghafalkannya. Dengan mengikuti metode *talaqqi*, kebenaran bacaan Al-Qur'an dapat dijamin, karena ada

---

<sup>36</sup> Ratnasari Diah Utami dan Yosina Maharani, *Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2018, h. 188

proses chek and re-check antara pembaca dengan pakar (syekh, kyai). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qawi yang menyatakan bahwa penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an terlihat efektif. Juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin yang menyatakan bahwa metode *talaqqi* seakan menjadi solusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran tahsin dan tahfidz yang memerlukan perhatian lebih terhadap perkembangan siswa dalam melafalkan Al-Qur'an sehingga siswa memiliki kelebihan khusus yang dapat dipantau oleh guru.<sup>37</sup>

Contoh penerapan metode *talaqqi*:

Seorang guru memanggil siswa untuk membacakan surah atau ayat yang akan dihafalkan misalkan pada surah Al-Kafirun.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ  
عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ  
عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Guru menyimak bacaan siswa tersebut sambil menegur terkait hukum-hukum bacaan, mkhrojul huruf dan tajwidnya, misalkan pada potongan ayat وَلَا أَنْتُمْ terdapat hokum bacan *mad jaizmunfasil* yang mana harus dibaca Panjang 2 harakat, 4 harakat dan 6 harakat dengan catatan disamakan kadar panjangnya dengan *mad jaizmunfasil* sebelum dan sesudahnya. Begitujuga pada kalimat وَلَا

---

<sup>37</sup> Ibid.

أَنْتُمْ<sup>38</sup> terdapat hukum bacaan ikhfa hakiki yang mana harus dibaca dengan samar-samar dan berdengau.

Kemudian setelah selesai, siswa diminta kembali dan menghafalkannya di kursi masing-masing, kemudian di akhir pertemuan siswa diminta menyetorkan hafalan tersebut satu persatu.

## 5. Metode Efektif Mempertahankan Hafalan

Menurut Amjad Qasim dalam bukunya *Kaifa Tahfadh Al-Quran al Karim fi Syahr*, metode yang paling efektif untuk mempertahankan hafalan agar bertahan lama adalah:<sup>38</sup>

- a. Sebelum mulai menghafal satu halaman, dianjurkan untuk membaca satu halaman itu dengan lengkap.
- b. Kemudian, memahami apa yang dibaca dan mengetahui kandungannya.
- c. Setelah itu, menulis huruf-huruf pertama dari setiap kata yang ada pada halaman itu, tertib sesuai urutan yang ada pada mushaf.
- d. Ketika menghafal dan murajaah, hendaknya seorang santri membaca satu ayat terlebih dahulu. Saat terhenti atau lupa dengan kata berikutnya, maka ia merujuk kembali pada huruf-huruf yang telah ditulisnya. Dengan mengetahui huruf pertama yang memulai kata itu, maka kata yang lupa itu akan teringat lagi dengan izin Allah.
- e. Jika (setelah merujuk pada huruf-huruf itu) masih mendapati kesulitan dalam mengingat, maka ia mengeceknya kembali pada

---

<sup>38</sup>Amjad Qasim, *Kaifa Tahfadh Al-Quran al-Karim fi Syahr*, Madiun-Jatim: 2012. h. 133.

mushaf Al-Quran. Atas pertolongan Allah, ayat yang terlupa tak akan pernah dilupakan lagi.

## 6. Syarat Menghafal Al-Quran

Berdasarkan pengalaman dan dituangkan dalam buku hasil penelitian Amjad Qasim, bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi penghafal Al-Quran. Syarat dimaksud adalah:

- a. Membaca dengan benar. Kebanyakan orang yang bertekad dan berencana untuk menghafal melakukan kesalahan karena kemudian menghafal dengan cara yang keliru. Sebelum menghafal, hendaknya memastikan terlebih dahulu bahwa apa yang dihafal itu benar. Ada beberapa hal yang akan dibahas dalam masalah ini antara lain: <sup>39</sup>

- 1) Memperbaiki makhraj. Bila membaca kata “م” dengan bacaan “مس” atau kata “نيذا” dengan bacaan “نيذا”, maka sebaiknya harus memperbaiki dengan cara lisan mengucapkannya sekarang juga agar sesuai dengan makhrajnya, sebelum nantinya terlanjur menghafal. Karena jika telah terbiasa menghafal seperti itu, padahal sangat tekun, maka memang memiliki hafalan yang baik, namun sayang ada kesalahan dalam hafalan tersebut. Maka dari itu, yang harus dilakukan pertama kali adalah memperbaiki makhraj. <sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Amjad Qasim, *Kaifa Tahfadh Al-Quran...*, h. 139.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h.153.

- 2) Mengakuratkan harakat. Mungkin karena bacaan yang terlalu pelan atau sebaliknya tergesa-gesa, sebagian orang mengucapkan harakat secara tumpang tindih. Tidak diragukan lagi, ini merupakan kesalahan yang terkadang mengakibatkan berubahnya makna yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibaca. Oleh karena itu, harus memperhatikan hal ini dan berhati-hati agar jangan sampai terjadi. Dalam bahasa Arab ada istilah yang dikenal dengan *taqdim*, *ta'khir*, *idhmar*, *hadzf*, dan *taqdir*. Bahkan, ada *i'rab* yang bermacam-macam. Terkadang, sebagian orang tidak begitu memperhatikannya. Ada kalimat yang mengedepankan *maf'ul* (obyek) daripada *fa'il* (subyek). Misalnya terdapat dalam Firman Allah,<sup>41</sup>

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Terjemah: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".<sup>42</sup>

Sebagian orang melafalkan kata “مِهَارِبَا” (harakat fathah pada huruf mim) dengan bacaan “مِهَارْبَا” (harakat dhammah pada huruf mim). Selain itu, melafalkan kata “مَبْر” (harakat dhammah pada huruf ba) dengan bacaan “مَبِر” (dengan harakat

<sup>41</sup>QS. Al-Baqarah[2]: 124.

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 22.

fathah pada huruf ba). Ia menganggap bahwa tidak ada bedanya jika ia membaca seperti itu. Bila menghafal dengan bacaan yang salah, maka akan kesulitan untuk mengubah dan menghilangkannya setelah itu. Sehingga, perlu melakukan “pembenahan total” terhadap kesalahan ini, dan ini bukan proyek yang ringan.

- 3) Mengakuratkan kata. Syarat ini harus benar-benar dipenuhi karena harakat dilihat oleh setiap orang. Sedangkan sebagian kata, mungkin karena sulit diucapkan atau seorang penghafal tidak menggunakan gaya bahasa (*uslub*) ia tidak berpengalaman dalam membaca Al-Quran maka ia menghafalkan kata yang salah. Contoh:

فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ  
الظَّالِمِينَ<sup>43</sup>

Terjemah: Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim.<sup>44</sup>

Pada ayat di atas terdapat kata “تِي دَاخ” yang berbentuk mutsanna, bukan “تِي دَاخ” yang berbentuk jamak. Oleh karena itu, dituntut untuk mencermati kata dengan sungguh-sungguh. Sehingga, tidak menghafal dengan hafalan yang salah.

---

<sup>43</sup>QS. Al-Hasyir[59]: 17.

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an...*, h. 918.



- 4) Mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh. Terkadang membaca dengan tempo cepat dan tergesa-gesa bisa berakibat seorang pembaca tidak memperhatikan bacaannya. Sehingga, kemudian menghafal dengan hafalan yang salah. Kemungkinan ada yang membaca tanpa melihatnya dengan sungguh-sungguh. Sehingga, membaca akhir ayat “مِ حِلَازِيْزِغْ لَ اُوْهَو” dengan bacaan “مِ كْ حِلَازِيْزِغْ لَ اُوْهَو”. Demikianlah melewati ayat itu begitu saja lalu menghafalnya. Kesalahan ini teramat jelas namun berdasarkan penelitian terkadang seseorang yang menghafal Al-Quran merasa bahwa otaknya telah mendengar kata itu dan membenarkannya serta terbiasa membacanya. Terkadang, membaca dengan tempo cepat dan tergesa-gesa bisa berakibat seorang pembaca tidak memperhatikan bacaannya. Sehingga, kemudian ia menghafal dengan hafalan yang salah. Dalam benaknya, kalimat yang tertera adalah ”وْهَو مِ كْ حِلَازِيْزِغْ لَ ا”. Ia mengucapkannya seperti ini, dan ia telah mengira bahwa ia telah membacanya. Padahal ia belum pernah membacanya dan matanya belum pernah melihat tulisan itu. Namun benaknya telah lebih dahulu menetapkan bahwa kalimat tersebut dibaca seperti ini tidak dibaca seperti yang ditulis sebenarnya dan bahkan hal itu telah ditetapkan menurut apa yang ada di dalam



memorinya, didengarnya atau apa yang ia perkirakan. Namun bila semua persyaratan ini belum terpenuhi, maka hendaknya banyak mendengarkan kaset bacaan yang tersedia diinternet atau berbagai toko kaset karena hal itu akan membantu.

- 5) Menghafal dengan kuat. Hafalan yang baru haruslah menjadi hafalan yang kuat, tidak ada kesalahan di dalamnya, tidak berhenti (karena lupa), dan tidak membaca dengan terbata-bata. Apabila ingin menghafal halaman baru, sedangkan belum memiliki hafalan (sebelumnya) yang lebih kuat dari hafalan terhadap surah Al-Fatihah, maka jangan pernah mengklaim diri bahwa anda telah menghafalnya. Karena hafalan yang baru itu ibarat pondasi atau azas. Jika datang membawa bahan dasar bangunan dan menggarapnya lebih cepat dari yang telah disepakati, maka pada suatu hari “bangunan” itu akan berdiri, hafalan itu akan tertanam di dalam otak.
- 6) Memperdengarkan hafalan pada orang lain. Hal inilah yang akan menyingkap berbagai kesalahan yang telah disebutkan. Sebagian orang menghafal dan memperdengarkan (pada diri sendiri) satu halaman tanpa henti. Kemudian, mereka beranjak pergi dengan keadaan tenang, lapang dada lagi bergembira, karena mereka merasa telah berhasil menghafal halaman tersebut. Jika sebagian dari kesalahan yang telah disinggung di depan itu ada dan terjadi pada hafalan mereka. Tidak akan bisa disingkap.

Karena jika mereka mengulang hafalan dan mendenagarkannya (pada diri mereka sendiri) untuk kedua kalinya pada hari berikutnya, maka kesalahan itu tidak akan ditemukan. Sebabnya, karena yakin bahwa mereka telah hafal dengan hafalan yang benar, yang dapat menyingkap kesalahan tersebut adalah dengan memperdengarkannya kepada orang lain, ini tidak boleh tidak, harus dilakukan.

- 7) Mengulang-ulang dalam waktu berdekatan. Hafalan yang benar, akurat, dan kuat belumlah sempurna hingga diulang-ulang dalam waktu berdekatan. Jangan terbuai dengan waktu penguasaan hafalan yang singkat, dan yang terpenting adalah hafalan yang dapat bertahan lama.
- 8) Menggabungkan halaman yang baru dihafal dengan halaman sebelumnya. Halaman-halaman mushaf itu ibaratkan kamar-kamar di dalam apartemen. Maksudnya adalah tidak mungkin jika Al-Quran itu hanya satu halaman. Harus menyambung antara halaman sebelumnya dan sesudahnya.

## **7. Media Menghafal Al-Quran**

Media menghafal Al-Quran yang dapat membantu para penghafal Al-Quran dapat berupa:

- a. Mushaf hafalan. Mushaf ini berbeda karena halamannya selalu dimulai dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat. Berbagai

juznya tidak dimulai kecuali dengan awal ayat yang bisa mempermudah pembacanya untuk memusatkan pandangan pada ayat hingga selesai menghafalnya, tanpa perlu terbagi-bagi pikirannya antara dua halaman. Mushaf dibagi per-juz, masing-masing juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah, yang mungkin dapat disimpan dengan mudah, seperti saat menaruh di saku.

- b. Teman penghafal. Mencari seseorang yang bisa ikut serta bersamanya dalam menghafal.
- c. Alat tulis, kertas atau papan tulis. Menuliskan potongan ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau di atas kertas menggunakan pensil, kemudian menghafalkannya dan menghapus dengan perlahan untuk pindah ke potongan ayat lain. Mengulang bersama hafalan yang telah dihafal bersama teman, sahabat atau lainnya.
- d. Kaset. Bisa juga dengan menggunakan kaset yang di dalamnya berisi bacaan seorang *qari'* yang sangat bagus tajwidnya, serta mengulang-ulang dan menyimak bacaan tersebut. Pengungkapan kembali, dalam proses menghafal Al-Quran urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya, karena itu biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak di awal pojok Al-Quran. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah dengan cara menghafal ulang satu atau dua

ayat yang telah dihafal terakhir sebelumnya, lalu menyambungkannya dengan menghafal ayat di halaman yang baru.<sup>45</sup>

## 8. Faktor Pendukung Menghafal Al-Quran

Terdapat beberapa faktor yang mendukung terhadap menghafal Al-Quran sebagaimana disampaikan oleh Amjad Qasim, yaitu:

- a. Membaca ayat-ayat yang telah dihafal dalam shalat sunnah. Ini merupakan bentuk muraja'ah dan pemantapan. Oleh karenanya jangan pisahkan shalat dari hafalan karena merupakan faktor yang membantu menguatkan hafalan dan melakukan muraja'ah atasnya.
- b. Mengulang hafalan setiap waktu dan kesempatan. Tidak disibukkan oleh sesuatu selain Al-Quran dan setiap waktu mengulang-ulang hafalannya.
- c. Bacaan penguji. Penguji bisa mengetahui apakah sudah menghafalnya dengan benar ataukah tidak.
- d. Mendengar kaset-kaset murattal Al-Quran. Ini merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Sehingga dapat mendengar hafalan yang baru dan lama setiap harinya ditengah perjalanan ataupun ketika sedang bersantai-santai. Putarlah selalu kaset murattal Al-Quran dan jadikanlah hal ini sebagai metode menghafal yang sistematis. Maksudnya, ketika memiliki surah tertentu untuk dimuraja'ah pada minggu ini, dan berniat menjadikan

---

<sup>45</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal...*, h. 99-103. Lihat juga dalam Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal...*h. 50.

muraja'ah tersebut sebagai sebuah rutinitas, maka jadikanlah juga aktivitas mendengar kaset murattal yang melantunkan ayat yang sama dengan hafalan yang baru hafal sebagai suatu rutinitas pada minggu ini.

- e. Konsisten dengan satu mushaf. Ketika konsisten memegang satu mushaf, biasanya yang terukir di benak adalah gambar halaman. Permulaan surah pada “halaman ini” dan permulaan juz ada pada “halaman itu”, bahkan di halaman antara surah dan juz itu akan berakhir serta berapa jumlah ayat yang ada di dalamnya. Semua itu dapat memantapkan hafalan dan menjadikan lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat dan kuat.
- f. Mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra. Penggunaan satu panca indra dalam suatu pekerjaan akan memberikan hasil dengan persentase tertentu. Sedangkan memakai satu panca indra dalam menghafal akan melemahkan karena panca indra yang lain tidak digunakan, hanya membaca dengan menggunakan mata saja. Selain itu gunakanlah lisan, keraskanlah suara hingga lisan bergerak dan telinga mendengar suara.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Amjad Qasim, *Kaifa Tahfazh Al-Quran...*, h. 160.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Bobi Erno Rusadi melakukan penelitian berjudul *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa: a) metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz adalah metode talaqqi dan takrir; b) kegiatan muraja'ah dilakukan secara: mandiri, terbimbing, dalam shalat tahajud dan pekanan; c) evaluasi dilakukan secara rutin pada minggu akhir setiap bulan. Sementara kesulitan yang dihadapi para mahasantri dalam menghafal Al-Quran yaitu: a) menghafal ayat-ayat baru yang tidak dipahami maknanya; b) kesibukan dalam kegiatan luar pesantren yaitu mempersiapkan perkuliahan dan menghafal Al-Quran di pesantren.<sup>47</sup>
2. Ferdinan melakukan penelitian berjudul *Pelaksanaan Progam Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan program pendampingan tahfidz Al-Quran Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan dilaksanakan secara internal pesantren, kerja sama AMCF dan pesantren yang ada di Solo. Hasil capaian program pendampingan tahfidz yaitu program tahfidz Al-Quran 30 juz diselesaikan dalam waktu 2 – 3 tahun dengan asumsi 10 juz pertahun (tergantung kemampuan santri). Selain menghafal juga

---

<sup>47</sup>Bobi Erno Rusadi, *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan*, *Intiqad: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ISSN 1979-9950, Edisi Desember 2018.



mendalami tajwid, mempelajari ilmu aqidah dasar, fiqh harian, sirah, adab dan sunna, hadits, nahwu, shorof, tafsir dan terjemah Qur'an.<sup>48</sup>

3. Umar melakukan penelitian berjudul *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di SMP Luqman Al-Hakim*.<sup>49</sup> Hasil penelitian menyebutkan bahwa program tahfidz Al-Quran SMP Luqman Al-Hakim terdiri dari program *boarding school* ditargetkan 8 juz dan program *fullday school* target 3 juz. Juz'i (berangsur-angsur) dan takrir (mengulang hafalan) adalah metode yang diterapkan dalam menghafal. Terdapat faktor yang mendukung yaitu tujuan dan minat santri, kecerdasan, lingkungan, dan teman menghafal.
4. Akmal Mundiri & Irma Zahra melakukan penelitian berjudul *Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode STIFIn dengan memetakan penghafal berbasis teori hereditas, berimplikasi pada rekayasa pembelajaran yang berbeda antar masing-masing potensi. Demikian pula dengan tes kemampuan hafalan guna mengetahui kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal Al-Quran. Kemudian diikuti dengan klasifikasi penghafal berdasarkan teori sirkulasi STIFIn ketika setoran kepada pembina. STIFIn sangat membantu santri

---

<sup>48</sup>Ferdinan, Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan), *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ISSN: 2527-4082, Volume 3 Nomor 1, Edisi Januari – Juni 2018.

<sup>49</sup>Umar, Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di SMP Luqman Al-Hakim, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 1 tahun 2017.



untuk bisa menghafal Al-Quran lebih mudah dan nyaman, karena menyesuaikan dengan potensi genetik masing-masing.<sup>50</sup>

5. Umi Salamah melakukan penelitian berjudul *Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al-Quran pada Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran metode kaisa dalam menghafal Al-Quran sangat sesuai diterapkan pada anak. Metode ini dirancang dengan mengombinasikan gerakan, pelafalan, tajwid dan tafsir Al-Quran. Proses pembelajarannya menyenangkan, mengoptimalkan otak kanan dan otak kiri serta menghubungkan beberapa kecerdasan.<sup>51</sup>

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1

Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Bobi Erno Rusadi Intiqad: Jurnal PAI FTIK UIN Jakarta, ISSN 1979-9950, Edisi Desember 2018	<i>Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan</i>	Meneliti implementasi pembelajaran tahfidz Al-Quran	Meneliti penggunaan metode menghafal Al-Quran yaitu metode talaqqi dan takrir	Spesifik meneliti implementasi metode <i>lauhun</i> , membaca 20 kali dan <i>talaqqi</i>

<sup>50</sup>Akmal Mundiri & Irma Zahra, Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ISSN 2089-1946, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017.

<sup>51</sup>Umi Salamah, *Pengajaran Menggunakan Metode...*, h. 123.

2	Ferdinan, Tarbawi: Jurnal PAI, ISSN: 2527-4082, Vol. 3 No. 1, Edisi Januari – Juni 2018	<i>Pelaksanaan Progam Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulsel)</i>	Pelaksanaan program tahfidz	Bekerja sama secara penuh dalam pendampingan dengan lembaga lain	Pelaksanaan program tahfidz secara mandiri dilaksanakan oleh MTs Hidayatul Insan
3	Umar Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 Tahun 2017	<i>Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di SMP Luqman Al-Hakim</i>	Meneliti program tahfidz di lembaga tahfidz Qur'an	Program tahfidz di SMP Islam yang dilaksanakan <i>boarding school</i> dan <i>fullday school</i>	Program tahfidz pada kelas khusus tahfidz di MTs lingkungan pondok pesantren
4	Akmal Mundiri & Irma Zahra Jurnal PAI, ISSN 2089-1946, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017	<i>Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo</i>	Meneliti implementasi metode menghafal Al-Quran	Meneliti penggunaan salah satu metode menghafal Al-Quran yaitu metode <i>STIFIn</i>	Spesifik meneliti implementasi metode <i>lauhun</i> , membaca 20 kali dan <i>talaqqi</i>
5	Umi Salamah Jurnal Ta'limuna, ISSN: 2085-2975, Vol. 7, No. 2, Edisi September 2018	<i>Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al-Quran pada Anak</i>	Meneliti metode menghafal Al-Quran	Meneliti penggunaan salah satu metode menghafal Al-Quran yaitu metode kaisa	Spesifik meneliti implementasi metode <i>lauhun</i> , membaca 20 kali dan <i>talaqqi</i>

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>52</sup> Secara teoritis, penelitian bersifat deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>53</sup>

Peneliti akan menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat tentang implementasi metode menghafal Al-Quran. Tujuannya adalah untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode menghafal yang diterapkan di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya dengan lebih jelas dan secara detail sehingga dapat dikumpulkan data akurat mengenai implementasi metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan metode *talaqqi*.

---

<sup>52</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 6.

<sup>53</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 234.

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, yang beralamat di Jalan Sulawesi nomor 77 Palangka Raya. Memilih kelas VII karena rata-rata anak belum punya hafalan. Andai ada anak yang sudah memiliki hafalan, mereka belum memiliki metode menghafal yang permanen. Berbeda dengan kelas VIII dan kelas IX, rata-rata sudah memiliki hafalan lebih dari dua juz, dan sudah memiliki metode menghafal yang sesuai dengan karakter anak masing-masing. Selanjutnya, memilih di MTs Hidayatul Insan sebagai tempat penelitian karena:

- a. Merupakan sekolah tahfidz di Kota Palangka Raya yang menerapkan tiga metode tahfidz yaitu: *lauhun*, membaca 20 kali dan *talaqqi*.
- b. Merupakan salah satu sekolah tahfidz tertua di kota Palangka Raya sehingga memungkinkan punya pengalaman yang matang dalam mengajarkan menghafal Al-Quran dengan metode yang efektif.
- c. Penanggung jawab sekolah berada di bawah pengelolaan pondok pesantren yang sangat erat dengan kiat-kiatnya bersama Al-Quran termasuk menghafalkannya.
- d. Keberadaan sekolah berada dilingkungan padat penduduk dan siswanya dari berbagai kalangan, sehingga memungkinkan pembimbing memiliki banyak refensi/ alternatif metode karena menyesuaikan dengan karakteristik penghafalnya.

### 3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari pembuatan proposal dan pra penelitian lapangan hingga ujian tesis sebagai bentuk pertanggungjawaban penelitian ilmiah dengan rincian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2  
*Planning Waktu Penelitian*

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)			
		I	II	III	IV
1	Prapenelitian (observasi dan wawancara)	√			
2	Menyusun proposal dan konsultasi	√	√		
3	Seminar proposal		√		
4	Menyusun instrumen penggali data		√		
5	Menggali, mengolah dan menganalisis data		√	√	
6	Ujian tesis				√

#### B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menyajikan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Identifikasi. Menyangkut spesifikasi metode yang diterapkan di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya yang menjadi fokus penelitian sehingga mendapatkan penegasan bahwa layak untuk diteliti.
2. Pembahasan atau penelusuran kepustakaan (*literature review*). Peneliti mencari bahan bacaan/ jurnal yang membahas tentang metode menghafal khususnya metode *lauhun*, membaca 20 kali dan *talaqqi* yang akan diteliti. Peneliti juga menelusuri apakah sudah terdapat penelitian sebelumnya terkait dengan fokus penelitian. Kemudian menyusun dan

merumuskan perbedaan dan persamaan serta orisinalitasnya dengan penelitian ini.

3. Menentukan tujuan penelitian. Peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitiannya, hal-hal apa saja yang ingin digali dan apa saja yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini.
4. Pengumpulan data. Termasuk juga pemilihan dan penentuan siapa dan berapa informen, siapa dan berapa subjek serta apa kriterianya.
5. Analisis dan penafsiran data. Data yang diperoleh akan dianalisis sejak awal sampai akhir penelitian. Menyangkut klasifikasi dan pengkodean data, yaitu diringkas, diklasifikasi dan dikategorikan sesuai keperluan. Setelah itu menafsirkan/ interpretasi untuk menjawab permasalahan.
6. Pelaporan. Menuangkan data dan gagasan yang sudah didapat dan dianalisis pada langkah sebelumnya, ke dalam bentuk tulisan yang berguna untuk pelaporan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban penelitian ini.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data.**

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan<sup>54</sup> Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer

---

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, tt, h. 114.

diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku langsung dari informan dan subjek penelitian tentang metode menghafal Al-Quran yang diterapkan di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya; berikutnya adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh berupa dokumen, foto atau benda-benda yang dapat dijadikan pendukung sebagai informasi penelitian ini.

## 2. Sumber data.

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek penelitian, informen dan dokumen terkait dengan penelitian. Sebagai subjek sekaligus informan penelitian ini penulis tetapkan dengan teknik *purposive sampling*, peneliti menetapkan ciri-ciri khusus untuk memilih subjek penelitian yang ditentukan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

- a. Hafal setidaknya 7 Juz Al-Quran
- b. Memahami hukum bacaan dengan baik
- c. Memahami makhrajul huruf dengan baik
- d. Mampu menerapkan ketiga metode yang menjadi fokus penelitian
- e. Beralhlahkul karimah, didalam pondok dan diluar pondok.

Berdasarkan kriteria tersebut maka subjek penelitian ini adalah 4 (empat) orang guru *tahfidz* yang ada di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Sedang informan penelitian ini adalah kepala madrasah dan siswa MTs Hidayatul Insan Palangka Raya yang berada di kelas tahfidz. Selanjutnya sumber data melalui dokumentasi dalam penelitian ini yang berhubungan dengan metode menghafal yang diterapkan di madrasah serta profil MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.



#### D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi. Observasi adalah metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap obyek yang diteliti dalam observasi dan peneliti mengamati secara langsung di lapangan.<sup>55</sup> Mengamati langsung proses guru tahfidz membimbing siswa dalam menghafal Al-Quran menggunakan metode *lauhun*, membaca 20 kali dan metode *talaqqi* pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya; mengamati kendala dan solusi yang dihadapi atau dilakukan dalam penerapan masing-masing metode menghafal Al-Quran pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Mulai dari tahap perencanaannya sampai pada tahap evaluasi hafalan siswa.
2. Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>56</sup> Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; mengawali atau membuka alur wawancara; melangsungkan wawancara; menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; menyampaikan hasil wawancara sebagai bentuk konfirmasi; dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara, apakah menanyakan hal

---

<sup>55</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 70-71.

<sup>56</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, h. 204.

yang sama atau melanjutkan sebagai pendalaman atau menyudahi wawancara. Adapun data yang digali melalui wawancara adalah:

- a. Implementasi metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan metode *talaqqi* pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Menanyakan tentang persiapan/ perencanaan mengajar, langkah-langkah, pengendalian hafalan.
  - b. Kendala yang dihadapi dalam penerapan masing-masing metode menghafal Al-Quran pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Menanyakan tentang pemanfaatan waktu menghafal, pemilihan metode untuk masing-masing santri dan mempertahankan hafalan.
  - c. Strategi menyikapi kendala yang dihadapi dalam penerapan masing-masing metode menghafal Al-Quran pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Menanyakan tentang strategi dari pihak pondok, pembimbing dan siswa terhadap solusi mengatasi kendala.
2. Dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk.<sup>57</sup> Sebagaimana dikutip Andi Prastowo juga bisa berbentuk arsip, akta, ijazah, *raport*, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi,

---

<sup>57</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 108.

dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>58</sup>

Adapun data tertulis melalui dokumen yang ingin peneliti kumpulkan adalah:

- a. Profil MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.
- b. Visi Misi atau program program sekolah berkaitan dengan tahfidz Quran.
- c. Profil guru tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.
- d. Keadaan siswa kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.
- e. Hasil rapat terkait penerapan metode tahfidz Al-Quran.
- f. Buku pengendali menghafal

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif sebagaimana menurut Matthew B. Milles terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara

---

<sup>58</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 226.

<sup>59</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 244.

bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.<sup>60</sup> Ketiganya akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data. Data yang didapat dari lokasi penelitian dituangkan dalam laporan secara rinci. Kemudian dalam proses ini peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang akan dihilangkan dan mana yang akan dipakai sebagai data penelitian.<sup>61</sup> Kegiatan reduksi data yang peneliti lakukan nantinya akan menjadi sangat penting untuk dapat mulai memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus akan dipertajam, sehingga data tersebut menjadi jembatan untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitian.
2. Penyajian data. Penyajian data atau display data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>62</sup> Dalam hal ini peneliti akan meneruskan analisis atau mencoba mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan. Karenanya, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan tindakan. Maka akan lebih mempermudah memahami yang sedang terjadi/dilakukan. Proses ini berlangsung sampai akhir penyusunan laporan.
3. Verifikasi data (*conclusion drawing*). Verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari data yang terkumpul, yakni mencari pola-pola,

---

<sup>60</sup>Matthew B. Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.), Jakarta: UI Press, 1992, h. 15.

<sup>61</sup>Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 194.

<sup>62</sup>Matthew B. Miles dan Huberman, *Analisis Data...*, h. 17.

penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta proposisi,<sup>63</sup> sampai menemukan kesimpulan yang merupakan temuan baru dalam penelitian kualitatif ini. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran yang menguatkan/ mengkritisi atau hal baru yang belum pernah ada/ terjadi.

Langkah-langkah analisis data di atas, maka peneliti dapat menemukan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan benar tentang analisis implementasi metode menghafal Al-Quran *lauhun*, membaca 20 kali dan metode *talaqqi* pada kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua data yang diamati dan diteliti oleh peneliti relevan dengan sesungguhnya yang ada dalam kenyataan dan memang terjadi, hal ini peneliti lakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian yang diteliti sehingga tidak perlu diragukan lagi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sehingga peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 19.

berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dalam hal ini adalah kepala madrasah dan siswa kelas tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan. Sedangkan triangulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari observasi, kemudian dibandingkan dengan data dari wawancara dan dokumentasi yang terkait langsung dengan informasi tersebut. penulis menggunakan triangulasi sumber.

#### **G. Kerangka Pikir**

Mempelajari Al-Quran dimulai dari belajar membacanya, menghafalkan sampai mengamalkannya. Hal ini sudah diimplementasikan banyak pihak, baik perorangan maupun lembaga semacam pesantren, termasuk yang ada di Palangka Raya. Misalnya MTs Hidayatul Insan Palangka Raya yang membuka kelas tahfidz sebagai kelas khusus bagi penghafal Al-Quran, tujuannya agar melahirkan hafizh (penghafal Al-Quran). Mewujudkan hal tersebut maka diperlukan metode menghafal Al-Quran yang tepat seperti metode *lauhun*, membaca 20 kali dan *talaqqi*. Dalam menerapkan metode tersebut dipastikan mengalami kendala-

---

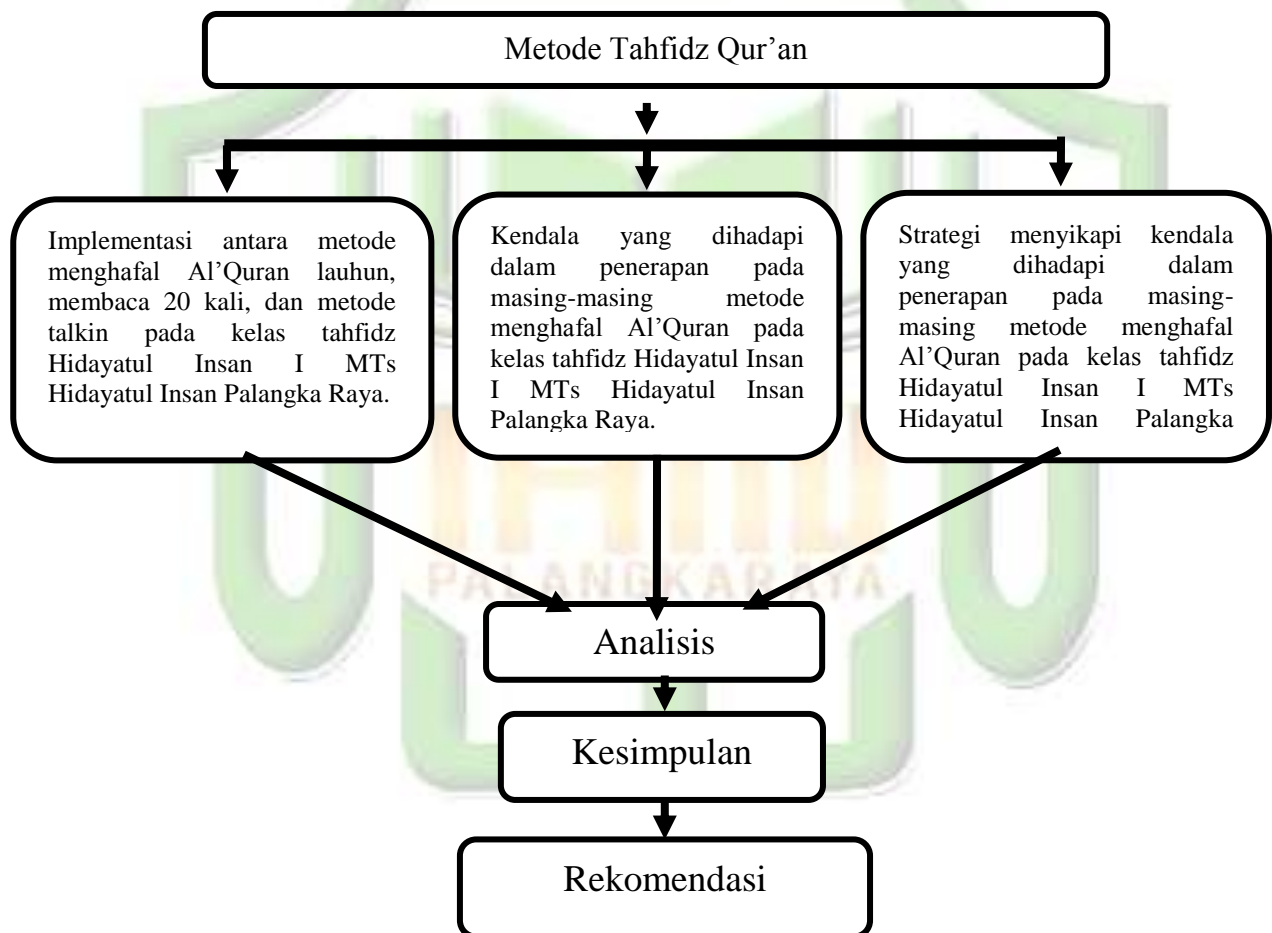
<sup>64</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 332.



kendala karena dipengaruhi banyak faktor. Namun, bagaimana pembimbing mengatasi kendala itulah yang menjadi solusi sehingga metode yang diterapkan menjadi efektif, karena semua metode pasti memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing.

Berikut adalah kerangka fikir penelitian ini dan dapat dilihat pada alur berikut:

Gambar 1: Alur/ Kerangka Fikir Penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Sekolah**

Sebelum adanya MTs Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin adalah sebuah lembaga yang salah satu orientasinya bergerak di bidang pendidikan keagamaan di bawah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin. Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin terletak di Jalan Sulawesi No.76 Palangka Raya. Letak Pondok Pesantren sangat strategis karena berada di Kota Palangka Raya, dekat dengan pasar atau pusat perbelanjaan dan tempat-tempat yang lain. Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung atas kelancaran dari kegiatan yang ada. Sarana yang dimiliki antara lain adalah gedung sekolah, kantor, masjid, asrama santri, asrama *ustadz/ah*, dan WC/ toilet. Untuk saat ini jumlah santri Madrasah Ibtidaiyah 280 santri Madrasah Tsanawiyah 140 santri, Madrasah Aliyah 128 santri Madrasah Diniyah 150 sedangkan santri yang bermukim di Asrama sebanyak 60.

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin merupakan lembaga pendidikan yang salah satu orientasinya bergerak dibidang pendidikan keagamaan. Didirikan pada tahun 1987 yang dirintis oleh KH. Ibrahim dan Drs. H. Ahmad Sanusi. Azas yang menjadi landasan operasional dari yayasan pondok pesantren meliputi Al-Qur'an dan Al-

Hadist, Pancasila serta GBHN 1993/1998 yang menekankan kepada upaya pembinaan terhadap kualitas sumberdaya manusia secara serasi, seimbang dan selaras, sehingga tidak saja ia hanya menguasai IPTEK akan tetapi juga memiliki landasan iman dan taqwa yang kuat kepada Allah SWT. Tujuan yang ingin disampaikan dari kegiatan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin disamping jihad fii sabilillah dalam rangka syiar agama Islam adalah membantu pemerintah daerah dalam rangka supaya mewujudkan kualitas sumberdaya manusia, sehingga diharapkan akan mampu menjadi patriot dan pelopor pembangunan serta bersikap dan berperilaku normatif sesuai dengan norma-norma dan kaidah hukum yang berlaku.

Ruang lingkup kegiatan yayasan pondok pesantren yang dilaksanakan pada umumnya lebih ditekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan terhadap masyarakat khususnya yang berkaitan dengan aspek keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dalam menjalankan salah satu fungsinya sebagai lembaga pendidikan maka pondok pesantren mengadakan pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan berjenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Untuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Menggunakan perpaduan antara kurikulum Pondok Pesantren Modern Gontor dan Departemen Agama dan santri sudah dibiasakan untuk berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung.

Pendidikan nonformal adalah TK/TPA dan Madrasah Diniyah Al-Masaiyah yang menggunakan kurikulum Pesantren salafiyah dan Pondok Modern Gontor.

Pondok Pesantren juga menyelenggarakan Majelis Ta'lim yang pelaksanaannya di dalam dipusatkan dimasjid Hasbunallah kompleks pondok pesantren, antara lain: pengajian ibu-ibu setiap hari minggu, Pengajian Bapak-bapak setiap malam jum'at. Untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan santri, diselenggarakan beberapa macam latihan atau kursus yaitu: latihan kepramukaan setiap hari Kamis sore yang diikuti oleh seluruh santri, latihan muhadharah (pidato) dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, kursus seni Baca Al-Qur'an, Seni Qasidah/ Rebana, Seni Hadrah, Ketrampilan Menjahit, Kaligrafi, Lukis, dan Komputer. Kegiatan social kemasyarakatan pun juga diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin, antara lain meliputi: Penampungan dan Pengasuhan anak yatim piatu dan anak terlantar, Penampungan dan perawatan orang lanjut usia (lansia), pelayanan masyarakat dan pembinaan mu'alaf.

Pendirian MTs sendiri dilatarbelakangi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal yang bergerak di bidang agama. Sebab itu MTs ini didirikan agar bisa menampung aspirasi dan kebutuhan masyarakat sekitar Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin dan dalam rangka mencetak generasi muda yang religius dan

bersaing di dunia pendidikan umum. Selama berdirinya MTs ini telah dipimpin oleh beberapa tokoh pendidik lingkungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Periodesasi Kepemimpinan MTs Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin**  
**Palangka Raya**

No	Nama	Masa jabatan	Keterangan
1	Abdul Bashit	1992 sampai dengan 1995	
2	Hendra Hunawan	1995 sampai dengan tahun 1999	
3	Hj. Salasiah, S.Ag	1999 sampai dengan 2007	
4	Siti Salhah, M.HI	2007 sampai dengan Sekarang	

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

### **1) Visi**

Membina generasi muda muslim untuk siap menjadi kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, sumber ilmu pengetahuan Islam dan bahasa Al-Qur'an dengan acuan perpaduan antara IMTAK dan IPTEK

### **2) Misi**

- 1) Mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat
- 2) Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang

### **3) Tujuan**

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat.
- 2) Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan unggul dalam nilai UN dan UAMBN.
- 3) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing memasuki sekolah-sekolah unggulan.
- 4) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sains, bahasa dan seni serta keterampilan dengan tetap berpegang teguh pada agama.
- 5) Menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing dan unggul dalam berbagai kompetisi baik di bidang agama maupun umum.
- 6) Membiasakan peserta didik dengan pola kehidupan Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Menyiapkan generasi-generasi penghafal Al-Quran.

### **3. Kurikulum MTs Hidayatul Insan**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Kurikulum MTs Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan di MTs Hidayatul



Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi lokal. Oleh sebab itu, kurikulum ini disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di Kota Palangka Raya dan MTs Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin itu sendiri.

Pengembangan kurikulum MTs Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya yang menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lokal tetap mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dari sini ruang lingkup standar pendidikan di MTs Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya juga terdiri atas standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Kurikulum MTs Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya terdiri dari tujuan pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah, standar isi, struktur dan muatan kurikulum tingkat Madrasah Tsanawiyah, kalender pendidikan dan silabus

Struktur kurikulum MTs Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya berisi sejumlah materi/mata pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Pada program pendidikan di Madrasah Tsanawiyah atau yang setara, jumlah jam mata pelajaran sekurang-kurangnya 32 jam pelajaran tatap muka setiap minggu dengan 40 menit

setiap jam pelajaran. Berikut disajikan struktur kurikulum MTs Hidayatul

Insan Palangka Raya:

**Tabel 4.2**  
**Struktur Kurikulum MTs Hidayatul Insan Palangka Raya**

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Perminggu		
		VII	VIII	IX
<b>Kelompok A</b>				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadist	1	1	1
	b. Akidah Akhlak	1	1	1
	c. Fikih	1	1	1
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1
5	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1	1	1
6	Bahasa Indonesia	3	3	3
7	Bahasa Arab	1	1	1
8	Matematika	4	4	4
9	Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3
10	Ilmu Pengetahuan Sosial	3	3	3
11	Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B</b>				
1	Prakarya	1	1	1
<b>Muatan Lokal</b>				
1	Shorof	1	1	1
2	Mahfudzot	1	1	1
3	Durushul Lughot	1	1	1
4	Tajwid	1	1	1
5	Mutholaah	1	1	1
6	Imla	1	1	1
7	Nahwu	1	1	1
8	Tahfidz Qur'an	1	1	1
9	Tahsin Qur'an	1	1	1
10	Kitab Kuning	1	1	1
11	Tauhid	1	1	1
12	Khotil Qur'an	1	1	1
13	Tarikh Islam	1	1	1

Pembiasaan				
1	Muhadatsah dan Olah Raga	1	1	1
2	Muhadaroh	1	1	1
3	Tadarus	3	3	3
4	Literasi	1	1	1
5	Evaluasi Hafalan	2	2	2
6	Evaluasi Munaqosah dan PPI	2	2	2
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>		<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>

#### 4. Keadaan Pendidik dan Kependidikan MTs Hidayatul Insan Palangka Raya

Keadaan tenaga pendidik MTs Hidayatul Insan Palangka Raya berdasarkan data yang penulis temukan pada susunan kurikulum MTs Hidayatul Insan Palangka Raya Tahun Pelajaran 2020/2021 berjumlah 37 orang terdiri dari terdiri dari 12 orang setatus PNS dan 25 orang setatus Non PNS. Dari 12 orang *ustadz/ah* PNS terdapat 4 orang *ustadz/ah* dengan status telah tersertifikasi. Adapun data lengkapnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan tenaga pendidik**

No	Uraian	PNS		Non PNS	
1	Jumlah Kepala Madrasah				1
2	Jumlah Wakil Kepala Madrasah		1		2
3	Jumlah pendidik (selain 1 dan 2)	1	2	4	7
4	Jumlah pendidik sudah sertifikasi	1	3		
5	Jumlah tenaga kependidikan	1	3	4	7
Jumlah		3	9	8	17

#### 5. Keadaan Peserta Didik MTs Hidayatul Insan Palangka Raya

Data jumlah siswa di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya secara keseluruhan berjumlah 258 siswa yang terdiri dari 135 siswa laki-laki dan 123 siswa perempuan dan terdiri 10 rombongan belajar. Agar lebih rinci dapat peneliti uraikan pada tabel berikut ini:



- c SMPN 1 Palangka Raya 2013-2016
- d MA *Tahfidz* Hidayatul Insan 2016-2019
3. Nama : Miftahu Rahmah
- Tempat Tanggal Lahir : Palangka Raya, 1 September 2002
- Sejarah Pendidikan : a TK Darussa'adah 2006-2007
- b SDN 1 Panarung 2007-2013
- c MTs *Tahfidz* Hidayatul Insan 2013-2016
- d MA *Tahfidz* Hidayatul Insan 2016-2019
4. Nama : Arifin Nor
- Tempat Tanggal Lahir : Kasongan, 26 Juli 2002
- Sejarah Pendidikan : b SDN 2 Kasongan 2007-2013
- c MTs *Tahfidz* Hidayatul Insan 2013-2016
- d MA *Tahfidz* Hidayatul Insan 2016-2019

### C. Penyajian Data

#### 1. Impelmentasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan *Talaqqi* Pada Kelas VII *tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Hidayatul Insan Palangka Raya diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Quran di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya dilakukan dengan beberapa metode di antaranya adalah metode *lauhun*, metode membaca 20 kali dan metode *talaqqi* yang kesemuanya diterapkan

secara bersamaan dalam waktu yang sama dan kelas yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa atau santri. Sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala sekolah berikut:

Di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya ini pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Quran dilakukan dengan beberapa metode disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dan memahami hukum bacaannya, metode tersebut di antaranya adalah metode *lauhun*, metode membaca 20 kali dan metode *talaqqi*, dan pelaksanaan ketiga metode tersebut dilakukan secara bersamaan dalam satu kelas yang sama yang dibagi menjadi tiga kelompok disesuaikan dengan karakter dan kemampuan siswa.<sup>65</sup>

a. Metode *Lauhun*

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas *tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, implementasi metode menghafal *lauhun* dilakukan dengan diawali penulisan ayat Al-Quran yang akan dihafal di papan tulis, penulisan ayat bisa satu bisa ditulis sebagian atau separuhnya ayat tergantung panjang ayat, kemudian dibaca dan dipimpin oleh *ustadz/ah* dan diikuti oleh siswa berulang-ulang kali sampai terbayang letak baris dan posisinya, setelah itu tulisan dihapus lalu dibaca dengan hafalan. Setelah sebagian ayat ini hafal dan masuk ke memori otak, baru disempurnakan menghafal bagian ayat berikutnya dengan cara yang sama, yaitu ditulis terlebih dahulu di papan tulis dibaca berulang-ulang hingga lancar dan terbayang letak baris dan posisi ayat. Setelah itu tulisan dihapus dan lalu dibaca dengan tanpa melihat tulisan (hafalan) hingga lancar tanpa ada salah

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ustadzah SS pada 5 Agustus 2019 pada pukul 08.00 WIB



dan telah terekam di memori otak, kemudian siswa diminta menuliskan ulang tulisan tersebut guna mengecek kebenarannya. Kemudian potongan ayat pertama yang sudah dihafal dengan baik tadi dirangkaikan dengan potongan ayat berikutnya dan dihafal ulang berkali-kali tanpa ada salah. Setelah satu ayat ini dikuasai dan dihafal dengan baik dan lancar, baru boleh melangkah menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama. Sesudah ayat kedua dikuasai serta dihafal dengan baik dan lancar, maka ayat tersebut diulang lagi dengan merangkaikan ayat pertama dan kedua dengan hafalan baik, benar, dan lancar, baru boleh melangkah menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama pada ayat pertama dan kedua. Begitu seterusnya dari kalimat per kalimat, ayat per ayat, halaman per halaman. Tidak boleh terputus, tapi harus dirangkaikan dan diulang-ulang terus hingga terekam di memori otak.<sup>66</sup>

Hasil observasi tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu *ustadz/ah* di kelas *tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya yang menerangkan bahwa:

Untuk metode menghafal *lauhun* kami para *ustadz/ah* mengajarkannya dengan menuliskan ayat di depan papan tulis kemudian membacakan didepan santri dan diikuti oleh santri secara berulang-ulang, biasanya surah ditulis atau dibacanya tidak langsung satu ayat tapi dipotong-potong perkata atau satu ayat dipotong dua. Setelah dirasa santri mulai menghafalkan surah yang telah dibaca berulang-ulang tersebut, kami para *ustadz/ah* menghapus potongan-potongan surah yang sudah dihafal santri kemudian meminta santri untuk menuliskan ulang dan membacanya dengan hafalan, selanjutnya masuk

---

<sup>66</sup> Observasi 5-10 Agustus 2020

kepotongan berikutnya dengan perlakuan yang sama, setelah santri hafal potongan-potongan surah tersebut kemudian santri mengulaginya dengan merangkai potongan satu dengan potongan berikutnya begitu seterusnya hingga hafal satu ayat penuh dan satu surah penuh.<sup>67</sup>

Senada dengan *ustadz* AR, *ustadzah* M menyatakan bahwa:

Inti dari penerapan metode *lauhun* ini adalah menghafal dengan cara mengulang dan merangkai, prosesnya seperti ini pertama *ustadz/ah* menulis potongan-potongan surah di papan tulis kemudian biasanya satu surah dipotong beberapa bagian tergantung panjang surah, kemudian yang kedua *ustadz/ah* membacakan potongan surah tersebut sambil diikuti oleh siswa, yang ketiga siswa terus mengulang bacaan sampai dirasa sudah cukup hafal atau sudah masuk dalam rekaman di otak kemudian *ustadz/ah* menghapus potongan tersebut selanjutnya siswa bertugas menuliskan ulang dan membacakan hafalanya dengan tanpa melihat tulisan. Setelah selesai lanjut kepotongan berikutnya, apabila potongan berikutnya sudah hafal maka langkah selanjutnya yang ketiga yaitu merangkai potongan satu dengan yang kedua dan lanjut pada potongan ketiga begitu terus berlanjut sampai hafal satu ayat dan satu surah.<sup>68</sup>

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan kedua subjek di atas salah satu *Ustadzah tahfidz* di MTs Hidayatul Insan menyatakan:

Penerapan metode *lauhun* ini diawali dari membaca potongan ayat yang dituliskan *ustadz/ah* di depan papan tulis secara berulang apabila dirasa sudah ingat bacaannya, lalu potongan surat dihapus kemudian lanjut setelah itu siswa diminta menulis ulang tulisan tersebut sambil membacanya, setelah selesai lanjut kepotongan berikutnya seperti langkah yang pertama apa bila potongan kedua sudah ingat atau masuk ke otak maka potongan kedua pun dihapus kemudian dirangkai potongan satu dan dua kemudian lanjut kepotongan ketiga dan seterusnya sampai hafal satu surah dan satu ayat.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustadz AR pada 6 Agustus 2019 pada pukul 09.30 WIB

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ustadzah M pada 6 Agustus 2019 pada pukul 10.45 WIB

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ustadzah D pada 7 Agustus 2019 pada pukul 08.30 WIB

Selain hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di atas mengenai implementasi menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode *lauhun* ini, penulis juga menemukan rencana pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* di MTS Hidayatul Insan, yang di dalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran *tahfidz* dengan menggunakan metode *lauhun* tersebut, ternyata memang benar bahwa di dalam langkah pembelajaran tersebut tertulis bahwa *ustadz/ah* terlebih dahulu menuliskan potongan surah atau satu surah yang dibagi beberapa bagian kemudian membacakan surah tersebut dengan diikuti para murid atau santri secara berulang, kemudian apabila sudah memenuhi persyaratan maka potongan surah akan dihapus kemudian siswa diminta menulis ulang potongan yang telah dihapus tersebut sambil memperdengarkan hafalanya setelah semuanya selesai kemudian dilanjutkan pada potongan kedua. Sama halnya dengan potongan pertama pada potongan kedua ini *ustadz/ah* membacakan potongan surah tersebut dengan diikuti para murid atau santri secara berulang, kemudian apa bila sudah memenuhi persyaratan maka potongan surah akan dihapus, kemudian potongan surah pertama dan kedua dirangkai, begitu seterusnya untuk potongan surah selanjutnya hingga siswa atau santri hafal satu ayat satu surah dan satu juz.<sup>70</sup>

b. Metode Menghafal Dengan Pengulangan 20 Kali

---

<sup>70</sup> Dokumen RPP tahfids dengan metode *lauhun*

Penggunaan metode menghafal dengan pengulangan 20 kali ini berdasarkan hasil pengamatan penulis diawali dengan *ustadz/ah* membacakan sebuah ayat dengan tajwid dan makhraj yang benar kepada santri atau murid kemudian santri atau murid melakukan pengulangan sebanyak 20 kali, apabila dirasa sudah hafal maka para siswa memperdengarkan hafalan tersebut pada *ustadz/ah*, kemudian lanjut keayat berikutnya dengan perlakuan yang sama selanjutnya siswa merangkai antara ayat satu dan yang lainnya.<sup>71</sup>

Sejalan dengan hasil pengamatan penulis tersebut *ustadz/ah* AR menerangkan bahwa, metode pengulangan 20 kali tersebut dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat Al-Quran sebanyak 20 kali, dengan terlebih dahulu dibacakan oleh *ustadz/ah* dan dipastikan mengenai kebenaran makhrajul huruf maupun tajwidnya, kemudian dibaca secara bersama-sama sebanyak 20 kali.

Berikut kutipan wawancara dengan *ustadz* AR:

Metode menghafal Al-Quran dengan pengulangan 20 kali ini pelaksanaannya dengan cara santri atau siswa mengulang bacaan ayat Al-Quran sebanyak 20 kali berturut-turut, namun terlebih dahulu dibacakan oleh *ustadz/ah* dan dipastikan mengenai kebenaran makhrajul huruf dan tajwid pada ayat yang akan di hafalkan, apabila siswa sudah hafal maka para siswa memperdengarkan hafalan tersebut pada *ustadz/ah*.<sup>72</sup>

Pernyataan *ustadz* AR tersebut diamini oleh *ustadzah* M yang juga merupakan salah satu *ustadzah tahfidz* di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya yang menyatakan bahwa:

---

<sup>71</sup> Observasi 12-17 Agustus 2019

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ustadz AR pada 6 Agustus 2019 pada pukul 09.30 WIB

Untuk implementasi atau penerapan metode menghafal Al-Quran dengan pengulangan 20 kali diawali dengan *ustadz/ah* membacakan sebuah ayat di depan siswa dengan makhraj dan tajwid yang benar, kemudian siswa mengikutinya kemudian dilanjutkan dengan siswa mengulangi bacaan yang dilakukan oleh *ustadz/ah* sebanyak 20 kali, apabila dirasa siswa sudah hafal maka para siswa diperkenankan memperdengarkan hafalan tersebut pada *ustadz/ah*, hal ini dilakukan terus menerus ayat demi ayat surah demi surah dan juz demi juz hingga siswa hafal Al-Quran. Untuk *tsami'* atau memperdengarkan hafalan sendiri biasanya kami pakai dua acara, yang pertama memperdengarkan langsung pada *ustadz/ah* yang kedua membentuk kelompok dan saling memperdengarkan hafalan secara bergantian dengan teman satu kelompok.<sup>73</sup>

Pernyataan yang kurang lebih sama juga disampaikan oleh

*ustadzah D* yang menyatakan bahwa:

Penerapan metode menghafal Al-Quran dengan pengulangan 20 kali ini dilakukan dengan cara terlebih dahulu *ustadz/ah* membacakan sebuah ayat dengan makhraj dan tajwid yang benar tentunya di depan siswa, kemudian siswa berkewajiban mengikuti dan melakukan pengulangan atau mengulangi bacaan ayat tersebut sebanyak 20 kali, apabila siswa sudah selesai menghafal maka para siswa di minta menyetorkan hafalan tersebut pada *ustadz/ah*, kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan untuk ayat-ayat maupun surah-surah selanjutnya.<sup>74</sup>

Sama halnya dengan penerapan metode *lauhun* di atas untuk penerapan metode menghafal Al-Quran dengan pengulangan 20 kali ini penulis juga menemukan RPP *tahfidz* dengan menggunakan metode pengulangan 20 kali, dari RPP *tahfidz* tersebut memang benar bahwa pada kegiatan inti *ustadz/ah* terlebih dahulu membacakan surah di depan siswa dengan bacaan dan makhrajul huruf dan tajwid yang

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ustadzah M pada 6 Agustus 2019 pada pukul 10.45 WIB

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ustadzah D pada 7 Agustus 2019 pada pukul 08.30 WIB



benar, kemudian langkah selanjutnya siswa mengikuti dan melakukan pengulangan sebanyak 20 kali ter hadap ayat yang telah di bacakan tersebut.<sup>75</sup>

c. Metode *Talaqqi*

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan diketahui bahwa penerapan metode *talaqqi* diawali dengan mengecek bacaan siswa satu persatu dengan cara siswa menghadap *ustadz/ah* secara bergantian tak hanya bacaan saja *ustadz/ah* juga menjelaskan mengenai hukum bacaan tajwidnya dan apa bila sudah benar mengenai bacaannya siswa disuruh mengulang-ulang dan menghafalkanya di tempat duduk masing-masing dan *ustadz/ah* mengecek hafalan dan kualitas bacaan siswa dengan cara siswa menyetorkan hafalan kembali satu persatu.<sup>76</sup>

Hasil pengamatan penulis tersebut sejalan dengan pernyataan oleh *ustadz* AR yang menyatakan bahwa:

Penerapan metode *talaqqi* dilakukan dengan cara siswa maju kedepan secara bergantian kemudian membacakan suatu ayat dengan berhadap-hadapan *ustadz/ah*, kemudian *ustadz/ah* menyimak dan mengecek bacaan siswa tersebut seraya menjelaskan mengenai hukum bacaan tajwidnya dan apa bila sudah benar mengenai bacaannya siswa disuruh mengulang-ulang dan menghafalkanya di tempat duduk masing-masing. Diakhir pelajaran *ustadz/ah* mengecek hafalan dan kualitas bacaan siswa dengan cara siswa menyetorkan hafalan kembali satu persatu.<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Dokumen RPP tahfids dengan metode pengulangan 20 kali

<sup>76</sup> Observasi 19-24 Agustus 2019

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ustadz AR pada 6 Agustus 2019 pada pukul 09.30 WIB

*Ustadzah M* mengenai metode *talaqqi* ini juga mengemukakan hal yang sama yaitu:

Urutan atau langkah pembelajaran *talaqqi* sendiri dilakukan dengan cara siswa maju dan membacakan sebuah ayat di hadapan *ustadz/ah*, *ustadz/ah* mendengarkan dan membetulkan bacaan bila ada yang salah sekaligus menjelaskan hukum-hukum bacaan yang terdapat pada ayat tersebut, setelah selesai kemudian siswa kembali ketempat duduk untuk menghafalkan ayat tersebut dengan membacanya berulang-ulang. Setelah semuanya selesai kemudian *ustadz/ah* mengecek hafalan siswa dan ketepatan bacaanya dengan cara menyuruh siswa untuk membacakanya satu per satu.<sup>78</sup>

Seirama dengan dua subjek tersebut *ustadzah D* menyatakan bahwa:

Mengenai penerapan metode *talaqqi* ini, biasanya dilakukan dengan cara *ustadz/ah* melakukan pengecekan terhadap ketepatan bacaan siswa dengan cara siswa maju secara bergantian dan membacakan sebuah ayat pengecekanyang dilakukan *ustadz/ah* tersebut berkaitan dengan makrajul huruf dan tajwidnya, apabila pengecekan selesai maka siswa kembali ketempat duduk dan menghafalkan ayat atau surah tersebut, untuk langkah akhir *ustadz/ah* kembali mengecek hafalan siswa dengan cara menyuruh siswa membacakan ayat atau surah yang telah dihafalkan secara bergantian.<sup>79</sup>

Mengenai penerapan metode *talaqqi* ini penulis juga menemukan RPP *tahfidz* dengan menggunakan metode *talaqqi*, dari RPP *tahfidz* tersebut memang benar bahwa pada kegiatan inti siswa menghadap *ustadz/ah* satu persatu dan membacakan surah yang akan dihafalkan kemudian *ustadz/ah* bertugas mengecek dan membenarkan bacaan siswa baik makrajul huruf dan tajwidnya, kemudian siswa

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ustadzah M pada 6 Agustus 2019 pada pukul 10.45 WIB

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ustadzah D pada 7 Agustus 2019 pada pukul 08.30 WIB



menghafalkanya di belakang dengan membacanya berulang-ulang dan apa bila sudah hafal siswa kembali memperdengarkan hafalan tersebut kepada *ustadz/ah* dan tugas *ustadz/ah* kembali mengecek kualitas bacaan siswa tersebut.<sup>80</sup>

Setelah memperoleh data hasil wawancara mengenai implementasi ketiga metode di atas, kemudian penulis mencoba mewawancarai salah seorang siswa tentang kebenaran adanya penerapan ketiga metode tersebut, berikut pemaparan dari siswa tersebut:

Kami biasanya dalam kelas tahfidz ini di bagi menjadi tiga kelompok yang digolongkan berdasarkan kemampuan yang kami miliki, seperti saya ini berada dikelas *talaqqi* hal ini di karenakan saya di anggap mampu duduk di kelas tersebut. Teman-teman saya ada yang dikelas lauhun dan membaca 20 kali, semuanya dipantau dan bisa berubah kapan saja.<sup>81</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan para guru dan kepala sekolah di atas memang benar-benar sesuai keadaan real di lapangan yang mana juga dirasakan oleh para siswa.

## **2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan *Talaqqi* Pada Kelas VII *Tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya**

### **a. Metode *Lauhun***

<sup>80</sup> Dokumen RPP *tahfidz* dengan metode *talaqqi*

<sup>81</sup> Wawancara dengan M siswa tahfidz pada 7 Agustus 2019 pada pukul 13.45 WIB

Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengenai penerapan metode *lauhun* ini terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan oleh para *ustadz/ah*, dari pengamatan penulis kendala tersebut adalah ada beberapa siswa yang kesulitan menuliskan mushaf AL-Quran dan ada juga beberapa siswa yang kurang konsentrasi sehingga dapat mengganggu siswa yang lain. Selain kedua masalah tersebut penulis juga menemukan permasalahan umum pada pembelajaran yaitu siswa mudah lupa.<sup>82</sup>

Hasil temuan penulis tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh *ustadz* AR yang menyatakan bahwa:

Mengenai kendala yang dihadapi untuk metode menghafal *lauhun* ini seperti yang kita ketahui kan metode *lauhun* ini diterapkan pada siswa yang agak kurang lancar membaca AL-Quranya jadi masalh utamanya ya disaat siswa diminta menuliskan ulang bacaanya, siswa agak ragu karena siswa takut salah. Masalah lainnya yaitu kadang ada beberapa siswa yang ribut sehingga dapat mengganggu siswa yang lain, karena pembelajaran ini sangat memerlukan konsentrasi yang tinggi dimana siswa dituntut harus hafal bacaan dengan benar dan juga siswa harus hafal tulisanya. Ada satu lagi masalah yaitu siswa mudah lupa, wajar saja siswa kan harus menghafal terus jadi kadang lupa karena kadang ada bacaan dari ayat AL-Quran yang agak mirip sehingga bisa mengecoh siswa.<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh *ustadz* AR tersebut dapat kita ketahui bahwa kendala yang dihadapi pada penerapan metode *lauhun* adalah, keadaan siswa yang ragu dalam menuliskan ayat AL-Quran dikarenakan takut salah, kemudian siswa yang rebut

---

<sup>82</sup> Observasi 5-10 Agustus 2019

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ustadz AR pada 6 Agustus 2019 pada pukul 09.30 WIB

sehingga mengganggu konsentrasi teman yang lain kemudian siswa juga mudah lupa dan susah membedakan ayat-ayat yang sama atau mirip. Sejalan dengan pernyataan *ustadz* AR, *ustadzah* M menjelaskan sebagai berikut:

Kalo kendala itu secara umum biasanya sama saja, yaitu siswa yang ribut sehigga mengganggu konsentrasi yang lain dan daya ingatan siswa yang berbeda-beda jadi ada yang masih hafal ada yang sudah lupa. Untuk metode *lauhun* ini kendala yang umum di hadapi yaitu siswa agak takut salah bila diminta menuliskan ulang ayat, sehingga secara tidak langsung dapat mengganggu konsentrasi siswa itu sendiri.<sup>84</sup>

Pernyataan *ustadzah* M tersebut memberikan gambaran bahwa kendala yang dihadapi dalam penerepan metode *lahun* tersebut sama dengan yang disampaikan oleh *ustadz* AR sebelumnya, yaitu siswa yang ribut sehigga mengganggu konsentrasi yang lain kemudian siswa yang juga sering lupa dan sisea yang agak takut salah bila diminta menuliskan ulang ayat karena takut salah. Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh *ustadz* AR dan *ustadzah* M di atas *ustadzah* D menyatakan bahwa:

Kendala pembelajaran *tahfidz* dengan menggunakan metode *lauhun* itu yang pertama siswa kurang tenang bila diminta menulis ulang ayat, kedua adanya gangguan dari lingkungan sekitar biasanya gangguan berasal dari siswa yang agak ribut jadi mengganggu konsentrasi, ketiga siswa mudah lupa karena banyak ayat yang *mutasyabihat* (hampir sama).<sup>85</sup>

Berdasarkan pernyataan *ustadzah* D tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan yang beliau hadapi dalam penerapan metode

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ustadzah M pada 6 Agustus 2019 pada pukul 10.45 WIB

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ustadzah D pada 7 Agustus 2019 pada pukul 08.30 WIB

*lauhun* adalah siswa kurang tenang bila diminta menulis ulang ayat, kedua adanya gangguan yang disebabkan karena siswa yang ribut, ketiga siswa mudah lupa karena banyak ayat yang *mutasyabihat* (hampir sama. Dari uraian ketiga sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *lauhun* yaitu, siswa yang ragu dalam menulis ayat, gangguan dari siswa lain, siswa mudah lupa ayat yang telah dihafalkan dan susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat* (hampir sama).

b. Metode Menghafal Dengan Pengulangan 20 Kali

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap metode pengulangan 20 kali ini kendala yang dihadapi yaitu waktu yang digunakan cukup lama karena harus mengulang bacaan setiap potong ayat sebanyak 20 kali selain itu adanya beberapa ayat yang bacaanya hampir sama atau *mutasyabihat* sehingga siswa menjadi mudah terkecoh.<sup>86</sup>

Hasil temuan penulis tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh *ustadzah* AR yang menyatakan:

Nah kalau untuk metode pengulangan 20 kali ini masalah yang dihadapi adalah waktu ya, karena harus mengulang setiap potong ayat yang dihafal sebanyak 20 kali, selain itu karena namanya mengulang ya jadi kalau ada ayat yang sama atau mirip siswa jadi gampang terkecoh, jadi terbawa ke ayat yang sama tersebut. Kalau masalah yang lain masih sama kaya sebelumnya yaitu siswa ribut dan mudah lupa.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Observasi 12-19 Agustus 2019

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ustadz AR pada 6 Agustus 2019 pada pukul 09.30 WIB

Sejalan dengan pernyataan tersebut *ustadzah* M mnjelaskan:

Seperti yang saya jelaskan sebelumnya bahwa masalah yang dialami siswa biasanya sama saja, yaitu gangguan dari teman dan siswa yang kadang mudah lupa, kalo masalah khusus pada metode menghafal dengan pengulangan 20 kali ini yaitu memerlukan waktu yang lama karena haru melakukan pengulangan sebanyak 20 kali.<sup>88</sup>

Kedua pernyataan tersebut diamini oleh *ustadzah* D yang juga sering menggunakan metode pengulangan 20 kali ini. Berikut pernyataan *ustadzah* D tersebut:

Kalo kendala pada metode menghafal Al-Quran dengan pengulangan 20 kali ini saya rasa sama aja ya seperti metode *lauhun* tadi yang membedakan haya waktu yang diperlukan lebih lama untuk tiap potong ayatnya karena harus mengulang bacaannya sebanyak 20 kali.<sup>89</sup>

c. Metode *talaqqi*

Mengenai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Quran dengan menggunakan metode *talaqqi* berdasarkan hasil pengamatan penulis yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama ketimbang menggunakan kedua metode sebelumnya dimana siswa harus membacakan ayat yang akan dihafal secara langsung berhadapan dengan *ustadz/ah* satu persatu, sehingga proses ini sangat memakan waktu karena jumlah yang ada tidak sedikit, belum lagi bila ada siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Quran, jadi *ustadz/ah* harus membimbngnya secara berulang-ulang.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ustadzah M pada 6 Agustus 2019 pada pukul 10.45 WIB

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ustadzah D pada 7 Agustus 2019 pada pukul 08.30 WIB

<sup>90</sup> Observasi 19-24 Agustus 2019



Sejalan dengan temuan penelitian *ustadz* AR menyatakan bahwa:

Mengenai hambatan pada penerapan metode *talaqqi* ini yaitu waktu yang dibutuhkan lebih lama ketimbang metode yang lain karena siswa harus satu persatu membacakan bacaan surah atau ayat yang akan di hafal di hadapan *ustadz/ah*. Akan tetapi dengan metode ini siswa dapat dipastikan tidak akan salah baca mengenai makhrojul huruf maupun tajwidnya karena siswa dapat melihat secara langsung Gerakan bibir sang *ustadz/ah*, masalah lain dalam penerapan metode ini aadalah karena gangguan dari siswa yang berasal dari kelompok lain, karena kita ketahui bahwa penerapan metode *tahfidz* di siniu delakukan secara bersamaan.<sup>91</sup>

Menegenai kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode *talaqqi* ini *ustadzah* M neyatakan:

Saya rasa sama aja dengan kendala metode yang lainnya, hanya saja dengan metode tlaqqi ini kita memerlukan lebih banyak waktu karena siswa harus setor bacaan dan setor hafalan secara berhadapan dengan *ustadz/ah*, akan tetapi metode ini mempunyai kelebihan dari yang lain yaitu persentase untuk siswa terkecoh dengan ayat-ayat yang sama lebih sedikit dibanding dengan metode-metode menghafal yang lain karena siswa langsung berhadapan dengan *ustadz/ah* jadi apa bila terjadi kesalahan *ustadz/ah* langsung dapat membenarkan.<sup>92</sup> Sejalan dengan kedua subjek di atas bapak S juga menyatakan

bahwa kendala utama yang di hadapi dalam penerapan metode *talaqqi* adalah membutuhkan waktu yang lama, berikut kutipan wawancara dengan *ustadzah* D:

Kalau kendala pada penerapan metode *talaqqi* ini saya rasa yang utama adalah waktu, karena metode ini mengharuskan siswa satu persatu menghadao *ustadz/ah* sehingga waktu yang di perlukan lebih lama. Kalau hambatan yang lain sama aja seperti yang sbelumnya yaitu siswa gampang lupa dan gangguan dari temanya, selain itu gangguan juga muncul dari

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ustadz AR pada 6 Agustus 2019 pada pukul 09.30 WIB

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ustadzah M pada 6 Agustus 2019 pada pukul 10.45 WIB



siswa yang berasal dari kelompok lauhun, karena pada kelompok lauhun bacaan yang dilakukan cenderung keras, sedangkan pada kelompok *talaqqi* ini lebih memerlukan ketenangan dan konsentrasi.<sup>93</sup>

### **3. Strategi Dalam Menyikapi Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan *Talaqqi* Pada Kelas VII *Tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya**

Mengenai strategi dalam menyikapi kendala yang dihadapi dalam implementasi metode menghafal Al-Quran *lauhun*, Membaca 20 kali dan *talaqqi* pada kelas *tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, berdasarkan pengamatan penulis, untuk metode menghafal *lauhun* dengan permasalahan siswa kesulitan atau ragu dalam menulis ulang kalimat yang telah dihafalkan, *ustadz/ah* mengatasinya dengan melakukan pendampingan dan memberikan semangat agar siswa tidak ragu atau takut lagi, untuk siswa yang sering lupa *ustadz/ah* melakukan pengulangan hafalan yang telah dihafal sebelumnya sebelum masuk ke pelajaran selanjutnya atau lebih tepatnya diawal pelajaran selain itu *ustadz/ah* juga sering melakukan tebak ayat supaya siswa lebih termotivasi sehingga bacaan tidak mudah dilupakan dan untuk siswa yang ribut atau berisik *ustadz/ah* memberikan hukuman dengan menambah hafalan dan meletakan tempat duduk siswa tersebut di urutan paling belakang. Untuk metode pengulangan 20 kali masalah waktu diatasi dengan manajemen waktu sebaik mungkin sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, untuk

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ustadzah D pada 7 Agustus 2019 pada pukul 08.30 WIB

mengatasi siswa yang mudah lupa atau siswa yang ribut atau berisik cara yang dilakukan sama dengan pada metode *lauhun* yaitu memberikan hukuman dengan menambah hafalan dan meletakkan tempat duduk siswa tersebut di urutan paling belakang sedangkan untuk permasalahan terkait adanya ayat yang *mutasyabihat ustadz/ah* memberi penekanan khusus pada ayat-ayat tersebut. Kemudian untuk metode yang terakhir yaitu metode *talaqqi* untuk mengatasi mengenai banyaknya waktu yang diperlukan pihak sekolah menambahkan *ustadz/ah* yang bertugas di ruangan sehingga kelas terbagi menjadi dua sehingga dengan demikian waktu akan lebih efisien. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang mudah lupa atau siswa yang ribut atau berisik menurut penulis cara yang dilakukan sama yaitu dengan cara memberikan hukuman berupa menambah hafalan dan meletakkan tempat duduk siswa tersebut di urutan paling belakang.<sup>94</sup>

Hasil temuan penulis tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh *ustadz* AR yang menyatakan bahwa:

Untuk strategi dalam mengatasi kendala dalam penerapan tiga metode tersebut hampir sama aja, karena permasalahan yang di hadapi juga hampir sama, seperti pada permasalahan mengenai siswa yang mudah lupa dan siswa yang ribut atau berisik kami mengatasinya dengan cara mengulang hafalan pada awal pelajaran dan mengadakan kuis tebak ayat, sedangkan untuk siswa yang berisik kami mengatasinya dengan memberikan hukuman dan bagi siswa yang rajin kami memberikan penghargaan tiap minggu dan tiap bulanya, dengan tujuan siswa yang lain lebih termotivasi. Kemudian untuk permasalahan mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* kami lebih memberikan penekanan pada ayat tersebut, untuk

---

<sup>94</sup> Observasi 5-10 Agustus 2019

permasalahn pada metode menghafal 20 kali yang menyangkut mengenai waktu maka kami apa bila menggunakan metode tersebut kami harus memaksimalkan waktu karena permasalahan pada metode ini masih bisa diatasi dengan hal demikian. Sedangkan untuk permasalahan waktu pada metode *talaqqi* kami mengatasinya dengan menambahkan satu *ustadz/ah* lagi, karena dalam metode ini masalah yang ada tidak bisa diatasi dengan hanya manajemen waktu saja. Selain itu terkait masalah mengenai gangguan dari kelompok lauhun maka untuk kelompok lauhun di pindahkan di depan kelas atau selasar.<sup>95</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh *ustadz* AR, *ustadzah* M

menyatakan:

Mengenai strategi dalam mengatasi permasalahan yang ada pada penerapan tiga metode itu, sebenarnya gak ada langkah khusus sih semuanya sama saja, seperti mengulang hafalan seblum mulai pelajaran membuat permainan seperti tebak ayat, terus kalo ada siswa yang ribut ya dikasih hukuman ditaroh di belakang sendiri dia, sedangkan bagi siswa yang rajin kami berikan penghargaan tiap minggu dan tiap bulanya. Tapi kalau permasalahan khusus seperti pada metode *talaqqi* kami mengatasinya dengan menambahkan satu *ustadz/ah* lagi, sehingga kelas dapat di bagi jadi dua dengan demikian maka hasilnya akan lebih maksimal.<sup>96</sup>

Sejalan dengan keduanya Ibu D menjelaskan:

Kalo mengenai hambatan atau permasalahan tersebut biasanya kami para *ustadz/ah* melakukan langkah yang sama karena ini sudah dibahas pada rapat, yang berbeda hanya pada penrapan metode *talaqqi* yaitu kami menambahkan satu *ustadz/ah* dikelas yang menerapkan metode tersebut, selebihnya sama saja, sedangkan masalah terkait gangguan yang diakibatkan oleh kelompok lain yaitu kelompok lauhun, kami mengatasinya dengan memindahkan kelompok tersebut keselasar atau depan kelas.<sup>97</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian penulis

menemukan salah satu cara menangani problem yang seharusnya

diterapkan akan tetapi tidak diterapkan yaitu mengklasifikasikan kelas

dengan melihat tipe kemampuan menghafal siswa, hal ini berdasarkan

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ustadz AR pada 6 Agustus 2019 pada pukul 09.30 WIB

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ustadzah M pada 6 Agustus 2019 pada pukul 10.45 WIB

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ustadzah D pada 7 Agustus 2019 pada pukul 08.30 WIB

kepada hasil pengamatan penulis terhadap beberapa siswa yang sangat kesulitan saat berada di kelas *taqrir* atau pengulangan 20 kali akan tetapi sangat cepat hafal di kelas *lauhun* begitu juga sebaliknya ada siswa yang kesulitan di kelas *lauhun* tetapi sangat mudah di kelas *taqrir*.<sup>98</sup>

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Impelmentasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan *Talaqqi* Pada Kelas VII *Tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>99</sup> Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>100</sup>

Sedangkan Menurut Agustino, “implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu

<sup>98</sup> Observasi 4-29 Agustus 2019

<sup>99</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal 70 2

<sup>100</sup> Guntur Setiawan, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, hal39

aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.<sup>101</sup>

Jadi implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan. Sedangkan metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.<sup>102</sup> Dengan demikian implementasi metode bisa diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, terutama di kelas *tahfidz* terdapat beberapa metode yang diterapkan untuk melaksanakan pembelajaran *tahfidz* tersebut. Metode-metode yang

---

<sup>101</sup>Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 19 Januari 2019, hlm 139

<sup>102</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004 hlm. 9.



digunakan adalah metode *lauhun*, metode pengulangan sebanyak 20 kali dan metode *talaqqi* berdasarkan keterangan dari salah satu subjek menyatakan bahwa penerapan metode ini dilakukan berdasarkan kebutuhan para siswa. Hal ini sejalan dengan makna dari metode yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, dalam bukunya Metode Pengajaran Islam, yang menyatakan bahwa metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.<sup>103</sup> Hal ini terlihat jelas dari temuan peneliti di mana metode yang digunakan disesuaikan kebutuhan siswa, atau dengan kata lain untuk melakukan pengajaran pada siswa *ustadz/ah* harus memilih cara yang paling tepat atau yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa.

Mengenai implementasi atau pelaksanaannya antara ketiga metode tersebut, langkah-langkah yang dilakukan berbeda-beda satu sama lainnya untuk mempermudah maka penulis akan membahasnya satu persatu. Pertama yaitu metode *lauhun*, berdasarkan hasil penelitian penerapan metode ini dilakukan dengan diawali penulisan ayat Al-Quran yang akan dihafal di papan tulis penulisan ayat bisa satu bisa ditulis sebagian atau separuhnya ayat tergantung panjang ayat, kemudian dibaca berulang-ulang kali sampai terbayang letak baris dan posisinya, setelah itu tulisan dihapus lalu dibaca dengan hafalan. Setelah sebagian ayat ini hafal dan masuk

---

<sup>103</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004 hlm. 9.



ke memori otak, baru disempurnakan menghafal bagian ayat berikutnya dengan cara yang sama, yaitu ditulis terlebih dahulu di papan tulis dibaca berulang-ulang hingga lancar dan terbayang letak baris dan posisi ayat. Setelah itu tulisan dihapus dan lalu dibaca dengan tanpa melihat tulisan (hafalan) hingga lancar tanpa ada salah dan telah terekam di memori otak, kemudian siswa diminta menuliskan ulang tulisan tersebut guna menecek kebenarannya. Kemudian potongan ayat pertama yang sudah dihafal dengan baik tadi dirangkaikan dengan potongan ayat berikutnya dan dihafal ulang berkali-kali tanpa ada salah. Setelah satu ayat ini dikuasai dan dihafal dengan baik dan lancar, baru boleh melangkah menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama. Sesudah ayat kedua dikuasai serta dihafal dengan baik dan lancar, maka ayat tersebut diulang lagi dengan merangkaikan ayat pertama dan kedua dengan hafalan baik, benar, dan lancar, baru boleh melangkah menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama pada ayat pertama dan kedua. Begitu seterusnya dari kalimat per kalimat, ayat per ayat, halaman per halaman. Tidak boleh terputus, tapi harus dirangkaikan dan di ulang-ulang terus hingga terekam di memori otak.

Hasil temuan peneliti tersebut sejalan dengan langkah-langkah penerapan metode *tahfidz lauhun* yang dikemukakan oleh Yahya bin Abdurrazzaq al-Ghautsani, yaitu:

- a. Pada tahap pertama *ustadz/ah* menuliskan ayat-ayat yang wajib dihafal untuk muridnya (diatas papan tulis) dengan tulisan yang jelas dan dengan huruf Utsmani.
- b. Kemudian *ustadz/ah* membacakannya kepada muridnya huruf demi huruf dan menyuruh si murid supaya meniru bacaannya dan menghafalnya secara verbal dan setelah itu, ia memerintahkan muridnya untuk menghafal bacaan dan tulisannya.
- c. Selanjutnya *ustadz/ah* menyuruh murid menghapus tulisan tersebut dan memerintahkan supaya menulisnya kembali dipapan. Murid itu juga diperintahkan supaya membaca ayat-ayat tersebut secara hafalan.
- d. *Ustadz/ah* memperbaiki apa yang ditulis dan dihafal tanpa melihat mushaf oleh muridnya, serta memberi pengarahan kepada muridnya tentang cara menulis yang baik, cara memegang pena, dan posisi paling ideal untuk menulis.
- e. Apabila sang *ustadz/ah* yakin muridnya sudah menghafalnya, ia boleh beranjak kepelajaran berikutnya. Demikianlah seterusnya.
- f. Ayat-ayat yang dihafal dengan metode ini tidak akan terlupakan, sebab cara ini akan meninggalkan jejak yang membekas dalam ingatan.

Berdasarkan langkah-langkah penerapan metode *tahfidz lauhun* yang disampaikan oleh Yahya bin Abdurrazzaq al-Ghautsani tersebut maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langka penerapan

metode *lauhun* yang dilakukan di MTs Hidayatul Insan sudah baik dan sesuai dengan pernyataan Yahya bin Abdurrazzaq al-Ghautsani tersebut.

Kedua metode *tahfidz* Al-Quran dengan Pengulangan 20 kali metode pengulangan 20 kali ini bisa juga disebut metode *taqrir* yaitu mengulang-ulang hafalan atau mensimakan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah di simakan kepada *ustadz/ah tahfidz*. *Taqrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan *ustadz/ah*, *taqrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk *mentaqrir* materi yang telah dihafalkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk implementasi atau penerapan metode menghafal Al-Quran dengan pengulangan 20 kali diawali dengan *ustadz/ah* membacakan sebuah ayat di depan siswa dengan makhraj dan tajwid yang benar, kemudian siswa mengikutinya dilanjutkan dengan siswa mengulangi bacaan yang dilakukan oleh ustads tadi sebanyak 20 kali, apabila dirasa sudah hafal maka para siwa memperdengarkan hafalan tersebut pada *ustadz/ah*, hal ini dilakukan terus menerus ayat demi ayat surah demi surah dan juz demi juz hingga siswa hafal Al-Quran. Kegiatan pengimplementasian metode pengulangan sebanyak 20 kali yang

dilakukan di MTs Hidayatul Insan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rora Rizky Wandini, dkk dengan hasil penelitian adalah dengan cara membaca satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut kemudian mengulangi sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar, jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua, kemudian membaca dan menghafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar, jika sudah benar-benar lancar maka mengulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut dan melanjutkannya ke ayat yang ketiga, selanjutnya membaca ayat ketiga tersebut dan menghafalkannya berulang-ulang sampai benar-benar lancar, begitu seterusnya sampai di ayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal, misalkan setiap hari target hafalan satu halaman, maka ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar.<sup>104</sup>

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode *taqrir* dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan batasan materi
- b. Membaca berulang kali dengan teliti
- c. Menghafal ayat perayat sampai batas materi
- d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e. Tasmi'

---

<sup>104</sup> Rora Rizky Wandini, dkk, Metode Takrir Sebagai Prototipe Dan Penerapan Dalam Menghafal Al Quran Jenjang Anak Usia Dasar di Islamic Center Medan, *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 4, No. 1, 2020, h. 74.

Kata *tasmi'* maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>105</sup>

Wajib bagi seorang *hafidz* tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendirinya. Akan tetapi, ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada *hafidz* yang lainnya atau mencocokkannya dengan mushaf. Lebih baik lagi jika disimak bersama *hafidz* yang sangat teliti. Ini bertujuan supaya seorang *hafidz* mengetahui adanya kesalahan bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa dasar. Sebab, banyak dari kita salah dalam membaca sebuah surat dan tidak menyadarinya meskipun sambil melihat mushaf. Hal ini terjadi karena ia banyak membaca tetapi tidak dengan teliti. Ia membaca dengan melihat mushaf, sedangkan dirinya tak mengetahui letak kesalahan bacaannya. Karena itu, *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada *hafidz* lain) merupakan sarana untuk mengetahui kesalahan-kesalahan bacaan tersebut. Selain itu, hal tersebut berguna pula untuk peringatan bagi otak dan hafalannya

Adapun bentuk dari *tasmi'* adalah sebagai berikut:

---

<sup>105</sup> Munawir, *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984, h. 1200

- a. Menyetorkan hafalan kepada *ustadz/ah* untuk mendapatkan hafalan yang representatif seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap *ustadz/ah*.<sup>106</sup>
- b. Mudarosa berkelompok mereka berkumpul secara berkelompok (tiga orang) dengan membuat lingkaran kemudian bergantian memperdengarkan hafalanya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalanya.<sup>107</sup>

Pernyataan di atas juga sejalan dengan hasil penelitian di mana diketahui bahwa pada metode pengulangan 20 kali yang dilakukan di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya apabila siswa sudah selesai melakukan pengulangan sebanyak 20 kali dan dirasa sudah hafal maka para siswa diperkenankan memperdengarkan hafalan tersebut pada *ustadz/ah*. Untuk *tasmi'* atau memperdengarkan hafalan sendiri biasanya di MTs Hidayatul Insan pakai dua acara, yang pertama memperdengarkan langsung pada *ustadz/ah* yang kedua membentuk kelompok dan saling memperdengarkan hafalan secara bergantian dengan teman satu kelompok. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sa'dulloh dan Syakir Ridwan di atas yang menyatakan bahwa ada beberapa cara memperdengarkan hafalan yang pertama menyetorkan hafalan kepada *ustadz/ah* untuk mendapatkan hafalan yang representatif seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap *ustadz/ah*. Kedua mudarosa berkelompok mereka

---

<sup>106</sup>Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal*...h.68

<sup>107</sup>Syakir Ridwan, *Study Al-Qur'an Tebuireng-Jombang*: Unit Tahfid Madrasatul Qur'an, 2000, 6



berkumpul secara berkelompok (tiga orang) dengan membuat lingkaran kemudian bergantian memperdengarkan hafalanya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas ahir hafalanya.

Berdasarkan hasil peneltian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pengulangan 20 kali atau *taqrir* di MTs Hidayatul Insan Palangkaraya sedah sesuai dengan langkah-langkah atau cara-cara penerapan metode pengulangan 20 kali atau *taqrir* tersebut.

Metode yang terakhir yang digunakan di kelas VII *tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya adalah metode *talaqqi*, metode *talaqqi* adalah pengajaran di mana *ustadz/ah* dan murid berhadap-hadapan secara langsung pada pembelajaran Al-Qur'an dengan cara *ustadz/ah* membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh siswa. Dengan penyampaian seperti ini, *ustadz/ah* dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah *ustadz/ah* untuk ditirukannya, yang disebut *musyafahah* (adu lidah) penyampaian seperti ini diterapkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat. Dengan kata lain istilah yang digunakan pada masa kini yaitu mempelajari Al-Qur'an secara *face to face* bersama seorang *ustadz/ah* yang mahir. Orang yang ingin menghafal Al- Qur'an maka dia harus menerimanya dari ahli Al-Qur'an yang mendiktekan kepadanya, tidak cukup hanya dengan mempelajarinya sendiri sebab, salah satu

keistimewaan Al-Qur'an yang terpenting adalah hafalan Al-Qur'an hanya boleh diterima secara *talaqqi* oleh ahlinya.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan metode *talaqqi* dilakukan dengan cara siswa maju ke depan secara bergantian kemudian membacakan suatu ayat dengan berhadapan hadapan *ustadz/ah*, kemudian *ustadz/ah* menyimak dan mengecek bacaan siswa tersebut seraya menjelaskan mengenai hukum bacaan tajwidnya dan apa bila sudah benar mengenai bacaannya siswa disuruh mengulang-ulang dan menghafalkanya di tempat duduk masing-masing. Diakhir pelajaran *ustadz/ah* mengecek hafalan dan kualitas bacaan siswa dengan cara siswa menyetorkan hafalan kembali satu persatu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Imam Mashud diatas dimana metode *talaqqi* adalah metode menghafal alquran secara *face to face* antara *ustadz/ah* dengan murid.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan langkah-langkah atau tahapan-tahapan penerapan metode *talaqqi* yang disampaikan oleh Syeikh Hassan Ragab al-Muqri' yang menyatakan bahwa kaidah yang diamalkan di dalam sistem pengajian Al-Qur'an pada hari ini masih dikira sebagai *talaqqi* jika terdapat perkara- perkara berikut:<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Imam Mashud, Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.3, No.2 April 2019, h, 350.

<sup>109</sup> Imam Mashud, *Meningkatkan Kemampuan.....*, h, 350

- a. *Ustadz/ah* mengartikan ayat-ayat Al Qur'an dengan lancar dan benar.
- b. *Ustadz/ah* mengartikan hadits dengan lancar dan benar.
- c. *Ustadz/ah* Menjelaskan isi materi Al-Qur'an dengan benar.
- d. *Ustadz/ah* menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam Al-Qur'an.
- e. *Ustadz/ah* mengoreksi bacaan siswa.

Pernyataan senada dengan yang disampaikan oleh Syeikh Hassan Ragab al-Muqri' juga disampaikan Ratnasari Diah Utami dan Yosina Maharani bahwa langkah-langkah penerapan metode *talaqqi* adalah:

- a. *Ustadz/ah* memanggil siswa yang akan membaca Al-Qur'an
- b. Siswa duduk di hadapan *Ustadz/ah* mendengarkan bacaan Al-Qur'an
- c. *Ustadz/ah* mengoreksi bacaan siswa
- d. *Ustadz/ah* membacakan Al-Qur'an dihadapan Murid.
- e. *Ustadz/ah* meminta membacakan kembali ayat atau hadis yang telah dibaca
- f. *Ustadz/ah* menjelaskan hukum-hukum ilmu tajwid dalam Al-Qur'an yang telah dibaca dan memberikan penjelasan secara keseluruhan mengenai ayat atau hadis yang dibacanya, baik sisi tajwid, bacaan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dengan menggunakan

metode *talaqqi* yang di terapkan di MTs Hidayatul insan Palangka Raya sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *tahfidz* dengan metode *talaqqi* pada umumnya.

## **2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan *Talaqqi* Pada Kelas VII *Tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan ketiga metode di atas yakni metode *lauhun*, metode pengulangan 20 kali dan metode *talaqqi* memiliki kendala yang berbeda-beda meskipun hampir sama antara ketiganya. Sebelum membahas mengenai kendala terlebih dahulu penulis akan merincikan kendala pada masing-masing metode.

### **a. Metode *Lauhun***

Kendala yang dihadapi pada metode *lauhun* ini berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang konsentrasi
- 2) Siswa mudah lupa
- 3) Siswa kesulitan menuliskan ayat Al-Quran
- 4) Siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*

### **b. Metode Pengulangan 20 kali**

Kendala yang dihaapi pada metode pengulangan 20 kali ini berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang konsentrasi
- 2) Siswa mudah lupa

- 3) Siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*
- 4) Memerlukan waktu yang lama

c. Metode *Talaqqi*

Kendala yang dihaapi pada metode *talaqqi* ini berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang konsentrasi
- 2) Siswa mudah lupa
- 3) Siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*
- 4) Memerlukan waktu yang lebih lama dibanding metode lain.
- 5) Ganggua dari kelompok lain yang diakibatkan karena diajarkan sebara bersamaan dalam satu kelas

Berdasarkan rincian di atas dapat kita ketahui permasalahan atau problem utama adalah terletak pada siswa akan tetapi tetap masih terjadi problem yang diakibatkan karena kelemahan dari sebuah metode. Masalah atau problem menurut Kartini Kartono, masalah merupakan sembarang situasi yang memiliki sifat-sifat khas (karakteristik) yang belum mapan atau belum diketahui untuk dipecahkan atau diketahui secara pasti. Sedangkan menurut Mustika Zed, masalah merupakan segala sesuatu yang belum ditentukan pemecahan atau jawabannya, suatu teka-teki yang menuntut pemecahan ilmiah, karena jawabannya hanya mungkin didapatkan melalui penelitian atau cara kerja ilmiah.

Selanjut menurut Prajudi Atmosudirjo, masalah merupakan sesuatu yang menyimpang dari apa yang di harapkan, direncanakan dan ditentukan untuk dicapai sehingga masalah merupakan rintangan atau tantangan menuju tercapainya sebuah tujuan. Sedangkan menurut Notoadmojo, masalah merupakan suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi tentang suatu perihal, atau kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi serta harapan dan kenyataannya.<sup>110</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa keberadaan masalah pada sebuah metode dalam hal ini adalah metode *tahfidz* akan sangat mempengaruhi hasil atau capaian dari penerapan metode tersebut. Seperti diketahui bahwa problem yang terjadi pada ketiga metode tersebut semuanya hampir sama yaitu permasalahan yang berasal dari siswa seperti siswa kurang konsentrasi, siswa mudah lupa dan siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*. Menurut Aunurrahman masalah belajar seringkali berkenaan dengan bahan belajar dan sumber belajar.<sup>111</sup> Sedangkan berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Widia Hapnita dengan judul Faktor Internal dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar, menyatakan bahwa hal-hal yang dapat menyebabkan permasalahan belajar atau mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi yang pertama Intelegensi, intelegensi memiliki

<sup>110</sup><https://www.pelajaran.id/2017/09/pengertian-masalah-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenis-masalah-terlengkap.html>, online Jumat 28 agustus 2020

<sup>111</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 177



pengaruh sangat besar terhadap kemajuan belajar karena intelegensi adalah kemampuan dasar untuk menerima pelajaran. Kedua perhatian, untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Ketiga minat, minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh. Keempat bakat, merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. Kelima motivasi, motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku kearah suatu tujuan tertentu. Keenam atau yang terakhir kesiapan, kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.<sup>112</sup>

Sedangkan faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Aspek keluarga

---

<sup>112</sup> Widia Hapnita, Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017, *Cived Jurusan Teknik Sipil, Vol. 5 No. 1*, Maret 2018, h. 2176

yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang pertama adalah cara orang tua mendidik anak, cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Kedua suasana rumah, untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik, dan yang ketiga keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.<sup>113</sup>

Selanjutnya dari aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu pertama metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin. Kedua relasi *ustadz/ah* dengan siswa, *ustadz/ah* yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Ketiga disiplin, kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar. Keempat keadaan gedung, jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas. Kelima atau yang terakhir

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

yaitu alat pelajaran, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar *ustadz/ah* dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.<sup>114</sup>

Kemudian aspek yang terakhir adalah aspek masyarakat, aspek masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang pertama adalah bentuk kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya. Kedua teman bergaul, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.<sup>115</sup>

Berdasarkan pemaparan dari Widia Hapnita tersebut maka dapat disimpulkan permasalahan yang timbul pada ketiga metode *tahfidz* atas disebabkan karena Faktor internal siswa yaitu siswa kurang perhatian, kurang berminat, kurang motivasi, kurang siap dan kurangnya bakat yang dimiliki siswa sehingga menyebabkan siswa kurang konsentrasi, mudah lupa dan susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*. Sejalan dengan hal tersebut menurut Oemar Hamalik, menjelaskan bahwa

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 2177

faktor-faktor yang bisa menghambat atau menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- b. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, kurangnya pengawasan dari keluarga
- d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, h. 117

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Widia Hapnita di atas berdasarkan yang diutarakan Oemar Hamalik tersebut juga menempatkan permasalahan yang terjadi pada penerapan ketiga metode diatas adalah terletak pada Faktor interen siswa. Taksampai disitu saja ada satu permasalahan yang timbul di luar dari interen siswa yakni permasalahan mengenai lamanya waktu yang diperlukan dalam penerapan metode. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Widia Hapnita dan Oemar Hamalik permasalahan tersebut adalah terletak pada Faktor eksteren siswa yaitu Faktor yang berasal dari sekolah yaitu mengenai metode mengajar dalam hal ini metode mengajar menyebabkan permasalahan karena waktu yang dimiliki tidak sesuai dengan jumlah siswa sehingga pembelajaran terkesan dipercepat sehingga menyebabkan hasil yang kurang maksimal.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada penerapan metode *lauhun*, pengulangan 20 kali dan metode *talaqqi* adalah permasalahan yang berasal dari Faktor interen dan eksteren siswa. Faktor interen adalah minat dan bakat sedangkan faktor eksteren adalah keadaan sarana sekolah.

### 3. Strategi Dalam Menyikapi Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Metode Menghafal Al-Quran *Lauhun*, Membaca 20 Kali dan *Talaqqi* Pada Kelas VII *Tahfidz* MTs Hidayatul Insan Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam menyelesaikan permasalahan pada penerapan ketiga metode di atas yakni metode *lauhun*, metode pengulangan 20 kali dan metode *talaqqi* *ustadz/ah* menerapkan cara yang hamper sama yaitu:

#### a. Metode *Lauhun*

Cara menyikapi atau menyelesaikan permasalahan yang dihaapi pada metode *lauhun* ini berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang konsentrasi
- 2) Siswa mudah lupa
- 3) Siswa kesulitan menuliskan ayat Al-Quran
- 4) Siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*

#### b. Metode Pengulangan 20 kali

Cara menyikapi atau menyelesaikan permasalahan yang dihaapi pada metode pengulangan 20 kali ini berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya sebelum menghafal ayat selanjutnya



- 2) Melakukan permainan tebak ayat
- 3) Memberikan penegasan pada ayat-ayat *mutasyabihat*

c. Metode *Talaqqi*

Cara menyikapi atau menyelesaikan permasalahan yang dihaapi pada metode *talaqqi* ini berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya sebelum menghafal ayat selanjutnya
- 2) Melakukan permainan tebak ayat
- 3) Memberikan penegasan pada ayat-ayat *mutasyabihat*
- 4) Menambahkan satu *ustadz/ah* untuk mengefektifkan waktu
- 5) Memindahkan kelompok *lauhun* Kedepan atau keselasar

Dalam senbuah pembelajaran langkah umum yang dilakukan dalam penyelesaian masalah menurut poyla adalah pertama yaitu dengan memahami masalah tersebut, kemudian mengembangkan suatu rencana pemecahan masalah, mengoperasionalkan rencana yang telah dikembangkan tersebut, dan sampai pada langkah terakhir yaitu mengkaji ulang jawaban dan prosesnya.<sup>117</sup>

Dalam penyelesaian permasalahan penerapan metode menghafal Al-Quran di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, diketahui penyelesaiannya adalah dengan membuat suatu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada kebutuhan untuk

---

<sup>117</sup> Ninik dkk, Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Setiap Tahap Model Polya Dari Siswasmk Ibu Pakusari Jurusan Multimedia Padapokok Bahasan Program Linier, *Kadikma*, Vol. 5, No. 3, hal 61-68, Desember 2014, h. 62

menyelesaikan masalah yaitu dengan mengulang hafalan diawal pelajaran untuk masalah siswa yang mudah lupa, membuat pembelajaran lebih menarik dengan mengadakan permainan tebak ayat atau surah untuk mengatasi siswa yang kurang konsentrasi, memberikan pendampingan pada siswa yang ragu, memberi penekanan pada ayat-ayat *mutasyabihat*, memberikan hukuman pada siswa yang ribut dan menambahkan *ustadz/ah* untuk permasalahan waktu pelajarn

Dapat dipahami bahwa langkah yang dilakukan oleh pihak MTs Hidayatul Insan sesuai dengan yang dikemukakan oleh poyla dimana pihak MTs memahami mengenai masalah yang ada yaitu masalah yang berasal dari interen dan eksteren siswa, kemudian pihak MTs mengembangkan suatu rencana pemecahan masalah, yaitu menyusun suatu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa maupun metode, kemudian mengoperasionalkan rencana yang telah dikembangkan tersebut, dan sampai pada langkah terakhir yaitu mengkaji ulang dalam hal ini menilai apakah pembelajaran tersebut dapat mengatasi permasalahan yang ada, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa permasalahan yang ada mampu teratasi dengan sepenuhnya dengan demikian dapat dikatakan bahwa langkah yang diambil pihak MTs terkait permasalahan yang muncul pada penerapan metode *lauhun*, pengulangan 20 kali dan metode *talaqqi* sudah sangat tepat.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa salah satu cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pihak MTs adalah memberikan hukuman atau efek jera kepada siswa yang ribut sehingga mengakibatkan hilangnya konsentrasi siswa yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa subjek penelitian yang menyatakan bahwa bagi siswa yang ribut diberikan hukuman berupa tambahan hafalan dan melatakan tempat duduk dipaling belakang agar tidak dapat mengganggu konsentrasi teman, hukuman tersebut pun merupakan sebuah hukuman dengan tujuan mendidik anak dan tidak membebani anak.

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: *Pertama*, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Sehingga dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindari diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Di samping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga

perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.

Menurut Mamiq Gaza hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.<sup>118</sup>

Maksud orang memberikan hukuman itu bermacam-macam. Berikut beberapa teori hukuman:

a. Teori Pembalasan Teori inilah yang tertua.

Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

---

<sup>118</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 174

### c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

### d. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian (boete), yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam penerapan hukuman yang dilakukan di MTs Hidayatul Insan pada kelas VII *tahfidz* bertujuan memberikan efek jera, lebih tepatnya teori perbaikan yaitu hukuman tersebut berfungsi untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

Hukuman akan berpengaruh positif, apabila orang yang menghukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat dan langkah-langkah pemberian

hukuman. Suatu hukuman itu jangan sampai menyinggung harga diri dari seorang anak, jangan sampai berupa penghinaan atasnya, karena setiap anak itu mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang harus dipelihara.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa salah satu cara untuk mengatasi permasalahan adalah pemberian penghargaan atau *reward* yang diberikan setiap minggu atau setiap bulan terhadap pencapaian siswa, hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar siswa yang lain menjadi lebih giat dan rajin dalam menghafal Al-Quran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang mengemukakan bahwa ganjaran diberikan sebagai alat mendidik anak agar merasa senang karena apa yang telah dilakukannya mendapatkan penghargaan. Siswa yang diberi *reward* merasa senang dan termotivasi untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukan karena merasa apa yang telah dilakukan adalah suatu hal yang benar<sup>120</sup>.

Pemberian *reward* terbukti memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan sesuatu seperti berlomba agar dapat ditunjuk oleh *ustadz/ah* dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh Uzer Usman yang membagi tujuan pemberian penguatan yaitu meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan

---

<sup>119</sup> M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 153

<sup>120</sup> Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 183



kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.<sup>121</sup> Dengan demikian pemberian penghargaan yang dilakukan oleh pihak MTs Hidayatul Insan Pakangka Raya sudah sesuai dengan tujuan dari pemberian penghargaan menurut Ngalim Purwanto dan Moh Uzer Usman yakni memotivasi siswa agar lebih giat dan tekun dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian yang telah direncanakan. Strategi sendiri diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.<sup>122</sup>

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik, peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum program pendidikan.

---

<sup>121</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 81

<sup>122</sup> Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, Banjarmasin: Pustaka Benua, 2013, h. 7.

Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup pendekatan penggunaan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokkan peserta didik untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan dampak kegiatan pembelajaran.

Menurut Kemp yang dikutip oleh Wina Sanjaya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh *ustadz/ah* dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara afektif dan efisien.<sup>123</sup>

Abdul majid menyatakan bahwa Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran.<sup>124</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa langkah-kangkah yang dilakukan oleh pihak MTs dalam rangka mengatasi atau menyikapi permasalahan yang ada pada penerapan metode *lauhun*, pengulangan 20 kali dan metode *talaqqi* sudah sangat sesuai dan

---

<sup>123</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, h. 126

<sup>124</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,..., h. 8.

memberikan hasil yang maksimal. Akan tetapi dengan langkah-langkah yang dilakukan tersebut bagi siswa yang mengalami kesulitan menghafal terkait dengan pola menghafal atau cara menyerap hafalan tidak dapat teratasi yang mengakibatkan beberapa siswa yang seharusnya bisa menghafal lebih cepat dari teman-temannya menjadi tidak terlaksana karena hambatan tersebut, hal ini penulis paparkan berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian yang menemukan bahwa ada beberapa siswa yang sangat kesulitan saat berada di kelas *taqrir* atau pengulangan 20 kali akan tetapi sangat cepat hafal di kelas *lauhun* begitu juga sebaliknya ada siswa yang kesulitan di kelas *lauhun* tetapi sangat mudah di kelas *taqrir*. Pengklasifikasian kelas hanya berdasarkan kemampuan bacaan siswa bukan pola menghafal siswa.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

**Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:**

1. Implementasi metode *lauhun*, *ustadz/ah* menulis dan membacakan potongan surah diikuti oleh siswa berulang-ulang sampai hafal, kemudian potongan surah dihapus, siswa menulis ulang serta membacakan hafalanya. Implementasi metode pengulangan 20 kali, *ustadz/ah* membacakan sebuah ayat diikuti siswa dan diulang sebanyak 20 kali, siswa memperdengarkan hafalan pada *ustadz/ah*. Implementasi metode *talaqqi*, siswa membacakan ayat berhadapan dengan *ustadz/ah*, *ustadz/ah* menyimak dan menjelaskan hukum bacaan pada siswa kemudian siswa menghafalkanya dan menyetorkan hafalan kembali satu persatu. Implementasi ketiga metode tersebut dilakukan secara bersamaan dalam satu kelas yang sama yang dibagi menjadi tiga kelompok disesuaikan dengan karakter dan kemampuan siswa.
2. Kendala pada penerapan metode *lauhun*, siswa kurang konsentrasi, siswa mudah lupa, siswa kesulitan menuliskan ayat Al-Quran dan siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*. Kendala pada penerapan metode membaca 20 kali, siswa kurang konsentrasi, siswa mudah lupa, siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat* dan memerlukan waktu lama. Kendala pada penerapan metode *talaqqi*, siswa kurang konsentrasi, siswa

mudah lupa, siswa susah membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*, memerlukan waktu lama dan gangguan dari kelompok *lauhun*.

3. Strategi menyikapi kendala pada metode *lauhun*, mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya sebelum menghafal ayat selanjutnya, melakukan permainan tebak ayat, memberi pendampingan pada siswa yang kesulitan menuliskan ayat Al-Quran dan memberikan penegasan pada ayat-ayat *mutasyabihat*. Strategi menyikapi kendala pada metode pengulangan 20 kali, mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya sebelum menghafal ayat selanjutnya, melakukan permainan tebak ayat, memberikan penegasan pada ayat-ayat *mutasyabihat*. Strategi menyikapi kendala pada metode *talaqqi* mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya sebelum menghafal ayat selanjutnya, melakukan permainan tebak ayat dan menambahkan satu *ustadz/ah* untuk mengefektifkan waktu dan meminta memindahkan kelompok *lauhun* keselasar kelas.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para *ustadz/ah* supaya lebih selektif dalam menetapkan kelas atau kelompok bagi para siswa atau santri karena berdasarkan temuan penulis ada beberapa yang kesulitan dikelas *lauhun* akan tetapi lebih mudah menghafal saat di kelas *taqrir* atau pengulangan 20 kali.
2. Bagi para *ustadz/ah* mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* agar membuka mushaf lalu membandingkan antara kedua ayat tersebut di depan

santri dan bersama mencermatinya baik perbedaan antara keduanya, kemudian membuat tanda yang bisa untuk membedakan antara keduanya.

3. Bagi pihak sekolah agar menambahkan *ustadz/ah* bagi kelas *taqrir* atau pengulangan 20 kali karena terlihat sangat memaksakan dalam manajemen waktu. Selain itu bagi kepala sekolah harus menyikapi mengenai kendala yang diakibatkan sarana dan prasarana yakni keterbatasan kelas.





## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Quran*, Jogjakarta: Bening, 2010,
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gaza, Mamiq, *Bijak Menghukum Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.), Jakarta: UI Press, 1992.
- Munawir, *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Nawbuddin, Abdu Rabb, *Metode Efektif Menghafal Al-Quran*, H.A.E. Koswara (pent.), Jakarta: Tri Daya Inti, 1992.
- Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, Banjarmasin: Pustaka Benua, 2013.

- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Purwanto, Ngalim, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qasim, Amjad, *Kaifa Tahfazh Al-Quran al-Karim fi Syahr*, Madiun-Jatim: 2012.
- Ridwan, Syakir, *Study Al-Qur'an Tebuireng-Jombang*: Unit Tahfid Madrasatul Qur'an, 2000.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Setiawan, Guntur, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004.
- Sunarto, Achmad, *Kamus Arab Indonesia Al-Kabir*, Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Susanto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tang, Muhammad. S, *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara*, Palangka Raya: Narasinara, 2019.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Nuansa Aulia, 2008.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002.

Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Zen, A. Muhaimin, *Tata Cara/ Problematika Menghafal dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.

Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

## B. Jurnal

Akmal Mundiri & Irma Zahra, Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ISSN 2089-1946, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017.

Bobi Erno Rusadi, Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul QuranTangerang Selatan, Intiqad: *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ISSN 1979-9950, Edisi Desember 2018.

Ferdinan, Pelaksanaan Progam Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan), *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ISSN: 2527-4082, Volume 3 Nomor 1, Edisi Januari – Juni 2018.

Hapnita, Widia, Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017, *Cived Jurusan Teknik Sipil, Vol. 5 No. 1*, Maret 2018.

Mashud, Imam, Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No.2* April 2019.

Ninik dkk, Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Setiap Tahap Model Polya Dari Siswasmk Ibu Pakusari Jurusan Multimedia Padapokok Bahasan Program Linier, *Kadikma, Vol. 5, No. 3*, hal 61-68, Desember 2014.

Salamah, Umi, Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al-Quran Pada Anak, *Ta'limuna*, ISSN: 2085-2975, Volume 7, Nomor 2, Edisi September 2018

Umar, Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di SMP Luqman Al-Hakim, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 1 tahun 2017.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Nuansa Aulia, 2008.

### C. Internet

Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress>, diakses 19 Januari 2019.

Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress>, diakses 19 Januari 2019.

<https://islamidia.com/cara-cepat-dan-mudah-menghafal-al-quran-dengan-rumus-20x20/>

